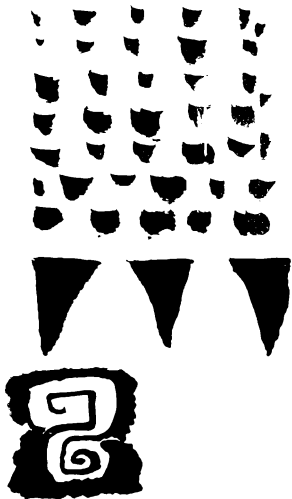


# HORISON

MADJALAH SASTRA



OKTOBER 1971 • TAHUN KE VI • NOMOR 10

# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD - MARSILLAM SIMANDJUNTAK. Pembantu umum : DJUFRI  
LANISSAN - HAMSAD RANGKUTI.

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Jalan Gajah Mada 104.  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10.— per-mm kolom

OKTOBER 1971

No. 10 Tahun VI

## ISI NOMOR INI

### Halaman

ARIEF BUDI-MAN — Tjataan Kebudayaan	291
WILSON NADEAK — Dunia Kita Jang Suram	292
GERSON POYK — Surat' Sabana	294
KUNTOWIDJOJO — A n d j i n g	295
Sadjak — Sadjak	
SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA — HOEDI SOEJANTO — A. LATIEF MOHIDIN — DARMANTO JT.	304 - 306
S.N. RATMANA — Persona Non Grata	307
JEAN PAUL SARTRE — D i n d i n g	310
SJAMSUDDIN UDIN — Surat-Surat	317
Kronik Kebudayaan	318
Catatan Kecil	319

Kulit depan oleh Roedjito, ilustrasi di hal. 301  
oleh Ipenuarsoel, hal. 308 oleh Fadli Raajid

## SAJA TIDAK TAHU APA NAMANJA DIA.

Saja tidak tahu apa namanja dia.

Dia seringkali datang, tiba-tiba, begitu dekat terasa. Dia bisu. Tidak berkata-kata. Dia sekedar hadir dan mengawasi saja. Dan terasa sunji.

Dia datang ketika adik saja meninggal dipuntjak gunung Semeru. Adik saja adalah orang dari rombongan pertama yang mendakipuntjak tersebut. Ketika turun, dia bertemu dengan rombongan kedua yang sedang mendaki. Dia bitjara dengan seorang temannya dan kemudian ikut mendaki lagi. Sehingga akhirnya, dia turun dengan rombongan terakhir, ketika angin sendja sudah mulai keras bertup. Ada tiga orang yang turun terakhir — dua terkemana uap beratjau dan meninggal.

Saja berpikir. Setiap detik dari kehidupan manusia, dia selalu berhadapan dengan kemungkinan. Dan hidup berarti memutuskan memilih yang mana. Satu atau beberapa di antara kemungkinan itu menudju kepada kematian. Bajangkan, kalau sadja adik saja tidak memilih untuk ikut naik lagi. Kalau dia turun lebih tepat. Begitu banyak kemungkinan. mengapa yang itu dia pilih?

Tapi apa sebenarnya pegangan kita dalam memilih kemungkinan tersebut? Apa? Tidak ada. Kita hanya beruntung bahwa kita belum meninggal sekarang. Sekarang saja dirumah mengetik. Apakah kalau saja tidak melakukan ini, dan saja djalan' keluar, apakah disana sudah menanti adjal saja. Atau djastru dengan memilih menetik, saja sebenarnya sedang memilih maut. Saja tidak tahu. Betapa dekatnja maut. Betapa rapuhnja hidup.

Dan dalam keadaan begini, saja merasa seperti sedang melajau disuatu semesta luas. Sendirian. Kesunjan memeluk saja. Saja tidak melihat tjakrawala. Pandangan mata tidak terbatas. Saja bergerak menurut kemauan saja sendiri dan kemauan saja tidak punya arah. Saja merasa sunji. Dan dalam keadaan seperti ini, saja merasa hadirnja dia, diam, bisu, mengawasi. Wadjahnja bagitu intim, tidak berupa.

Atau pada suatu malam diteater terbuka TIM. Saja sedang mendengarkan Emilia Contessa dan Sitompul Bersaudara menjanji. Badjunja gemerlapan ditimpa sinar lampu beribu watt. Penonton bertepuk. Para biduanita itu, tertawa, berseri, berteriak dan berjanji lagi. Mereka tampak begitu gembira dan bangga. Saja mulai berpikir tentang percampuan tua yang tidur di-pinggir' djalan. Tentang anak' tertantar yang main sendirian dalam kesunjan tapi djuga begitu asjik. Dunia seakan berhenti bergerak dan manusia' berubah djadi arja pualam. Begitu sepi. Saja menjoba menjadari diri saja. Di-tengah' kegembiraan ini, saja berpikir tentang penderitaan manusia. Sudah tidak mampukah saja menikmati kegembiraan ini? Dan saja merasa terlepas dari suasana yang sedang menggelepak Suatu kesadaran terapung diatas masa' kesadaran. Saja merasa kembali hadirnja dia, diam, bisu, mengawasi.

Kadang, djuga ditengah malam saja terbangun. Anak saja tertena begitu njenok. Istari saja, wadjahnja yang indah begitu tenang tertidur. Suara' malam, sajup', tapi terdengar njata. Kesadaran saja se-akan bergerak menembus malam. Betapa dingin dan sunji dia bergerak diantara embun dan keheningan malam. Seperti anak panah yang mengembara tanpa istirahat Saja kembali merasakan kehadiranja, dingin dan beku.

Saja tidak tahu apa namanja dia. Saja kira, semua orang yang mau termenung dan berpikir tentang misteri kehidupan ini, mengenalja.

Djakarta, Oktober 1971

ARIEF BUDIMAN

UNTUK pertama kalinya saja bertemu dengan chief itu. Dia seorang chief book planning salahsatu pertjetakan di Jakarta. Maksud kedatangan saja sebenarnya ialah menantikan naskah saja yang sudah empat tahun tiada kabar beritanya lagi. Ia seorang jang ramah dan banjak pengalaman. Baik didalam negeri mupun diluar negeri. Waktu saja minta kembali naskah saja itu, dia tidak mau mengembalikan. Masih memerlukan pertimbangan lagi. Lalu dia mulai memberi "kuliah" tentang masalah penerbitan jang agak suram dan memerlukan ketabahan. Dan salah satu "kuliah" jang berkesan dihati saja ialah andjurannya supaya saja lebih banjak beladjar lagi dari pengarang' luar negeri. Terutama kehidupan mereka jang enak. Kehidupan seorang pengarang jang sangat erat dengan hasil karyanya. Ia harus masuk dalam kehidupan itu sendiri dan menuangkannya dalam karyanya, katanja. Tjontohnja : Saja sangat kagum kepada penjair Arthur Rimbaud. Apalagi kehidupannya jang sangat berani. Ia bergaul dengan kaum rendahah, wanita' pelatjur, dan sematjamnja. Pendek kata dia mengenal kehidupan jang sebenarnya.

Saja hanya mengangguk-angguk kepala. Alangkah baiknja djika seorang pengarang mempunja banjak pengalaman, pikir saja. Dan ini memang dibicarakan kenja-taan. Kita tidak selalu berhasil menimba inspirasi dari dalam berak atau chajalan kita sendiri. Tetapi saja tidak begitu yakin akan usul jang diberikn kepad. saja supaya beladjar dari kehidupan Rimbaud misalnja. Mengapa demikian ?

Seungguhnya saja tidak pula menolak prinsip itu, tetapi tidak pula saja setuju akan keseluruhannya. Haruskah saja masuk daerah suram jang didjeladja hi oleh Rimbaud ? Untuk menggali inspirasi dari dalamnja ? Betulkah seniman sedjata itu harus menjeladja hi daerah suram untuk mengerti hakekat hidup manusia ? Terlalu moralistikah kalau tidak menerdjunkan diri didalamnya ? Atau terlalu sutjikah andaikata tidak pernah mengitari daerah itu ?

Sampai sekarang saja belum pernah mengindjatkan kaki ke daerah suram jang demikian untuk menjtari inspirasi. Atau untuk menggali inspirasi hidup jang bermutu. Ini bukan berarti saja menolak hasil karya jang mengambil thema atau sumber inspirasi dari sana, sama sekali tidak.

## II

KEMUDIAN terbatja oleh saja sebuah artikel kebudayaan jang ditulis seorang tokoh. Tulis beliau : "....to koh' jang sudah sarat dengan pengetahuan hidup jang tidak didapntnja dari pengalaman' didjalan, melainkan dari batjaan-batjaan..... Mereka lebih berlaku sebagai orang-orang alim jang takut mengotorkan tangan dan tubuhnja kepada dosa....."

Sesungguhnya kalau kita kembali meneliti suasana kisah-kisah jang pernah diterbitkan Balai Pustaka pada masa tahun dua puluhan sampai empat puluhan, kita dapat melihat thema jang berkisar antara adat dan istiadat, pemberontakan terhadapnja, dan keinginan untuk membebaskan diri dari situasi jang demikian. Dan kalau kita teliti pula hasil kesusasteraan sesudah tahun empat puluhan maka kita melihat thema' jang bersifat universal. Ber

bagai sumber inspirasi jang digali jang tidak semata-mata berorientasi kedalam atau kesatu djurusan pendjuru dunia luar. Pengaruh' kesusasteraan modern dari berbagai pendjuru dunia sudah mulai terasa

Mengapa kita agak keberatan dengan statemen jang diatas adalah karena tidak seluruhnja mengandjng keberanian jang hakiki. Sepandjng sedjarah lahirnja karya' besar dan jang matang tidak selalu ditumiri oleh pengetahuan atau hasil pendjeladjaan daerah 'kelam' jang sebagai akibat mengotorkan tangan dengan "dosa". Atau bergaul dengan empok' digubuk-gubuk, atau bersama mengenang daerah kelam dengan wanita pelatjur. Karya-karya besar seperti jang dihasilkan tangan Shakespeare, Boris Pasternak, Dostoievsky, Tolstoy, tidak selamanja sebagai hasil endapan pengalaman jang demikian.

Mereka menghasilkan karya besar karena keberanian mereka terdjuri ke daerah jang akan mereka gapar. Ba ringkali disini ada titik pertemuan pemikiran jang seirama dengan penulis statemen diatas. Latar-belakang kehidupan masyarakat sudah wajdar terendap didalam hasil karya seorang pengarang. Ia lahir dan dibosarkan oleh masjaraka disekitarnya. Ia menggali inspirasi dari kehidupan jang dikenalnja, bukan dari satu kehidupan jang tidak dikenalnja. Dan untuk melihat atau menilai satu karya sastra haruslah pula memahami situasi masjarakat dimana pengarang itu hidup. Disinilah nilai sastra penjatjat denjut nadi kehidupan masjarakat pada djamannja. Mengapa Taufiq Ismail menulis sadjak-sadjak demonstrasi ? Mengapa ia tidak menulis sadjak' dengan nafas lain pada saat itu ? Kita bisa mengerti sadjak' itu dalam hubungan njunya dengan gedjolak djwa masjarakat jang memberontak tidak setuju kepada keadaan alam sekitarnja. Semalahnja dengan Chairul Anwar jang menulis sadjak "Aku"-nja. Kita bisa menikmati sadjak "Aku" kalau kita mengerti situasi waktu sadjak itu ditulis. Latar-belakang suasana masjarakat memegang peranan penting dalam karya seorang pengarang. Begitulah jang kita lihat dari kenja-taan. Apalagi didalam pemanggungan drama akan djelas sekali kelihatan hal ini. Dengan melihat drama panggung dengan segala costum jang dipakainja akan djelas kepada kita kira, kapan isi drama itu terdjadi.

Rasa "kecangganan" Taufiq atau pengarang jang seangkatan dengan dia bukanlah satu "kecangganan" ,rasa takut mengotorkan tangan terhadap dosa" tetapi dia sedang menghajati satu kehidupan jang lain. Satu tjorak kehidupan dari sokian banjak wajdar kehidupan ini.

Tjontoh intens daripada penghajatan atas statemen diatas dapat kita lihat dalam sebuah tjepen jang belum lama berselang dimuat dimadja lah HORISON. Tentang seorang pengarang (tjalon pengarang) jang sudah dalam usia lanjut, jang sangat bertjita-tjita menjdai seorang pengarang terkenal, waktu dia berkenalan dengan dunia seniman jang suram, bergaul dan hidup dengan mereka digubuk-gubuk, maka dia menghasilkan sebuah tjepita pendek. Djadilah dia pengarang sebagaimana jang dipikarnja. Tjontoh jang pertama kita peroleh sebagai respons atas statemen itu. Rupanja dunia kesasteraannya selama ini terbunkam oleh karena dia belum menghajati hidup jang "sebenar"-nja. Dan setelah dia menerdjunkan diri kedalam "kehidupan" itu, maka mengertilah ia akan hakekat hidup.

Kita tidak hendak menaksirkan bahwa seorang seniman itu berambtu gondrong, dan seorang polisi ditahan air kita ini membebaskan dia berkeliaran dengan rambut gondrongnya karena dia seorang seniman sedang anak' lain harus dipotong rambutnya, atau berpakaian tjampang-tjampang tanpa diamankan seperti gelandangan yang harus diangkut karena mereka gelandangan, atau tidak ditangkap hansip karena masuk-masuk gang dengan predikat seniman sedangkan orang lain yang tidak seniman diamankan bila tertangkap basah dengan wanita' yang menghuni daerah suram. Kita tidak menghendaki gambaran yang demikian. Tentunya maksud penulis barangkali bukanlah menekankan masalah moral, dan memang masalahnya bukan demikian. Masalah soal kepengarangan dan sumber kematangan inspirasi, Kita perlu masalah dunia yang suram, untuk mengerti segala aspirasi hidup mereka, supaya dengan menghakimkan mereka setjara semena-mena. Tetapi didalam soal mengerti itu kita dengan hendaknya tenggelam didunia suram itu. Penghajian yang intens tidak selalu mengharuskan kita tenggelam didalamnya. Penghajian yang intens menuntut satu pertanggungan-dijawaban yang intens pula, tanpa me-nambah kesuraman atas dunia yang sudah suram dengan melarutkan diri didalamnya. Lalu, apakah pengarang harus menjadi penonton yang lepas sama sekali dari persoalan yang sedang dihadapinya? Entahlah. Kita bisa mengerti satu persoalan tanpa melibatkan diri didalamnya, tentu ini segi positifnya. Seorang sosiolog Barat bisa saja mengerti setjara mendalam mengenai masyarakat Timur tanpa menjadi orang Timur lebih djauh. Ia bisa mengerti segala seluk-beluk masyarakat Timur, ia bisa menghajati kebudayaan Timur namun betapa pun dia tidak tetap orang Barat. Begitu djuga sebaliknya. Kita bisa mengerti masyarakat Barat dan kebudayaan Barat, tapi bisa tetap orang Timur meski kita dapat menghajati kebudayaan Barat itu. Ini tentuja tidak terlepas dari segi positifnya.

### III.

DARI dunia sastra kita tidak menuntut apa' diluar lingkak sastra itu sendiri. Kita tidak hendak memboti sastra dengan segala matjam filsafat hidup. Sastra adalah satu tjerman djwa dari masyarakat, maka sebagai tjerman ia tidak menuntut apa-apa. Ia menundukkan wajah yang kotor, bersih, atau wajah yang berkerut-merut. Tapi kita sebagai manusia menggambarkannya tidak pernah terlepas dari satu tanggung-djawab sebagai manusia.

Berbagai aspek kehidupan yang belum digarap oleh para pengarang. Dan untuk ini diperlukan penghajian yang sangat intens. Tidak hanya mengotorkan tangan dengan "dosa" akan tetapi mengotorkan tangan djuga untuk "membersihkan" dosa. Sastra tidak harus dituntut dengan djura selamat. Sebab sastra atau katakanaiah kebudayaan, tidak akan pernah menjelamatkan kita setjara menjeluruh. Sastra adalah sastra darimana kita dapat menimba arti kehidupan yang positif dari dalamnya. Kita tidak hendak menuntut sastra itu sebagai djuruselamat,

akan tetapi sedikitnja dia mengandung unsur yang demikian. "Dosa" yang memboti isi satu karya sastra yang matang tidak membawa seseorang tenggelam didalam dosa itu sendiri. Dan memang pengarang yang bertanggungjawab tidak pernah bermaksud demikian.

Nilai-nilai hidup, disamping nilai hidup yang mungkin diperoleh dari daerah suram, masih banyak kita temukan didalam kehidupan yang lain. Karena pengarang tidak pernah terlepas dari kehidupan itu sendiri maka dia akan menggemakan kehidupan itu didalam karyanya. Soalnja adalah keberanian untuk hidup dan keberanian untuk menggal nilai kehidupan itu untuk dituangkan didalam sastra.

Belum lama berselang ada seorang pengarang kita yang terpaksa terjun kedalam kehidupan diluar bakatnya sebagai pengarang. Ia menjadi buruh pelabuhan. Apa yang dikatakannya kepada tomanja waktu dia ditanya mengapa dia tidak mengarang lagi? Djawab pengarang itu kira-kira berbunyi: „Saja tidak bisa mengarang kalau hanja duduk-duduk sadja, dan apabila perut saja kerontjongan." Memang demikian. Perut yang kerontjongan bukanlah satu sumber inspirasi yang baik. Dan karena pengarang itu djuga adalah manusia maka dia merasakan pahit getirnja rasa lapar. Untuk menutupi rasa lapar itu dia harus terjun kedalam kehidupan. Dan tjarak kehidupan sekarang sudah banjak. Pengarang Bur Raso-anto menggali sumber inspirasi dari pengalaman hidup sebagai buruh pelabuhan. Begitu djuga pengarang' lainnja menerdikan diri dibidang lain, misalnja pengarang Idrus Ismail terjun dibidang penerbangan. Ia menghajati bidang ni. Dan seorang pengarang tidak perlu diandjurkan untuk menjelusuri daerah kita yang suram untuk menggali inspirasi dari dalamnya. Penjair dan pengarang' Lekra disuapi dengan satu kehidupan politik, dan mereka berjalana berputar-putar diwilayah ini, sebagai-hanja satu warna yang kelihatan ditengah seribu kem-bang.

Dunia kita yang sudah tjukup suram, kita menidukan satu dunia yang lebih menggembirakan. Satu dunia yang lebih baik, dimana para pengarang turut menjijptakannya.

Kita pertjaja akan adanya berbagai aliran didalam seni. Untuk itu tidak perlulah kita mengatakan bahwa aliran ini yang terbaik daripada aliran itu. Warna-warni dari sekian banjak aliran membuat dunia kita ini semarak. Bukan pula dunia yang terbentuk dari batjan buku yang sekian banjak, melainkan kita yang menjijptakan buku dengan warna kehidupan yang sekian banjak. Pengalaman intelektual haruslah dipadatkan dengan pengalaman hidup spiritual, willing, dan emotie — dimana tam pak dalam penghajatan yang intens. Inilah yang disodorkan didalam karya sastra.

Sastra tidaklah dibotobi oleh filsafat, tapi kehidupan inilah yang penuh dengan filsafat yang kemudian diolah oleh pengarang. Dan seorang pengarang tidaklah terlepas dari kehidupan.

Dunia kita yang suram, adakah kita memberi peluang padanja? \*\*\*

# SURAT<sup>2</sup> SABANA

GERSON POYK

SEKARANG usiaku sudah tua. Hidupku susah. Betul, kita masih memiliki Mamar dengan sedjumlah kelapa, sedjumlah suka, pinang. Tetapi semuanya tidak dengan tepat menghasilkan wang. Betul, kita masih memiliki sekian belah pohon lontar dan kurang lebih dua puluh ekor kerbau, sekian ekor domba dan babi, tetapi seperti kau tau, lontar hanya menghasilkan gula, sedangkan ternak<sup>2</sup> itu — teru tama kerbau tidak bisa dipotong tiap hari, untuk dijual: kerbau<sup>2</sup> dipergunakan untuk merentja sawah kita dan sawah orang lain, sedjumlah domba<sup>2</sup> adalah angka<sup>2</sup> atau warna<sup>2</sup> dipadang untuk memperhantikan prestige keluarga. Anakk<sup>2</sup>! Hidupku susah. Aku selungguwa tak bisa hidup tan pa wang. Kekayaan kita tidak bisa diuangkan dengan tepat. Ajahku selalu saktin<sup>2</sup> didusun jang sangat terpenjil ini. Obat tidak ada. Kirinlah tablet kinine, obat di sentri, obat menjitret dan tablet untuk menghilangkan panas!

Dan akhirnya perlu kuberitahukan bahwa kau tidak usah bersedih: adikmu perempuan sudah meninggal dua bulan jang lalu, karena menjitret dan panas.

Sekianlah anakk<sup>2</sup>, engkau tentu meneri ti kesulitan seorang ajah didusun jang dia uh ini. Semoga rahmat Yesus Kristus selalu menjertai kita. Amen.

DEMIKIANLAH surat jang dikirim oleh ajahku, dengan alamat sebuah kampung jang bernama Raingpou, jang terletak dice belah timur pulau Rote. Pertama dije mentjarinja dipeta dengan mata kepala. Engkau memakai sematjam mikroskop seperti jang biasa dipakai oleh rumahsakit<sup>2</sup> untuk memeriksasi basil<sup>2</sup>. Ja, pertama engkau membuka peta. Kampung itu adalah ibarat basil jang n-kala, jang menggorogoti kehidupanku. Dia adalah penjantikku jang menaruh, jang kubawa berlari kema na pergi. Dan apa jang kusebut sematjam mikroskop itu, adalah barangkali tulisan ini. Tetapi aku tidak memaksa kau untuk mengintip hidupku. Aku tidak meminta belas kasihanku. Aku bukan pengemis di atas kereta api, jang mempluntir penumpang jang sangat ketjapean dengan lagu<sup>2</sup> jang menjatit hati sehingga ketjapekan dan hati jang terajut itu menjabkan penumpang<sup>2</sup> terginggu, lalu (dongkol dan ra sa'nja ingin membuang pengemis<sup>2</sup> jang demikian itu dari dijendela perjalananku lebih aman, perjalananku jang menjatjapkan itu!

Membatja surat dari dusun aka hunja bisa menggeleng<sup>2</sup> kepala. wang. wang lagi! Dapatlah dimengerti bahwasanja ajahku tidak bisa hidup tanpa wang. Dijaman kolonial ini adalah klerk. Dijaman

Republik ini adalah seorang pegawai kantor Gubernur. Ia adalah seorang konsumser gadjdi. Dan ketika masa pensiuninja tiba ia harus kembalikan kesesbuah tempat jang tak tertentjam dipeta. Pada mulanja aka gembira karena ajahku sudah pensiun. Sjukurlah! Ajahku kembali ketampung halaman kami. Kefirdaus jang terpenjil disamudera selatan. Aka perlu terkankan padamu bahwa kampung halamanku adalah benar<sup>2</sup> firdaus. Kami mempunjai sesbuah telaga artesis jang beningnja tidak kuluapkan. Dasarnja dari pasir<sup>2</sup> putih. Diengah itu ada dua buah mataair jang membersit dan membulut seperti air jang mendidih. Dari mataair artesis itu terjadilah mamar<sup>2</sup> alias kebun<sup>2</sup> jang terdiri dari pohon<sup>2</sup> berumur panjang seperti ke lapa, sukun, pinang, dan sebagainya. Kebun<sup>2</sup> jang demikian itu adalah hutan bus tan, adalah sematjam kebun raya ditengah alam sabana jang agak ranggas berselang-selir pohon<sup>2</sup> lontar, pohon<sup>2</sup> kaju putih dan kusambi. Tetapi semua ini tjuna ting-al kebanggaan. Kelapa<sup>2</sup> dan sukun djatih dan dimakan manusia. Setelah beruang, limakan oleh babi. Tidak bisa dijua al pelabuhan<sup>2</sup> lain. Kapal<sup>2</sup> jang biasa tern ur dijamin KPM, tinggal kenangan rajap. Kapal<sup>2</sup> itu dahulunya datang mengangkut kopra dan chewan. Tetapi sekarang puluklu terpisah dari lalulintas kapal<sup>2</sup>. Akibatnja, adalah seperti sudah kukatakan: hasil kelapa kami tidak bisa diuangkan dengan tepat. Satu'nja alat perhubungan kampung halamanku dengan dunia luar, adalah perahu<sup>2</sup> jang belajar dikebas<sup>2</sup> gelombang dan angin kepulau Djava, dan dari sanalah perahu<sup>2</sup> itu menbawa barang<sup>2</sup> jang sangat dibutuhkan: misalnya tablet kinine, APC dan lain<sup>2</sup>. Oraklam sebuah surat jang dikirim beberapa bulan jang lalu, ajahku mengangkut empat puluh biji kelapa dari Mamar. Kelapa itu dipurat dan kemudian dimasak djadi minjak. Setelah minjaknja djadi, ajahku menderita sakit kepala. Obat untuk itu adalah APC, dan kebetulan ada lima biji APC jang dimiliki oleh seorang anak perahu. Tetapi APC itu harus ditukar dengan minjak kelapa jang diperoleb dari empat puluh buah kelapa itu.

Begitulah kesulitan ajahku, kesulitan kampung halamanku. Begitulah maka dalam setiap surat jang dikirim ajahku kepadaku, anak<sup>2</sup> kelakinja jang diharapkannja, selalu berisi keluhan: sekarang usiaku sudah tua, hidupku susah .....

KUTULIS surat padanja: Ajahku jang djauh! Aku sekarang ngangsur. Tidak usah bersedih. Kali ini adalah pengangsu-

ranku jang kedua. Kebetulan sekali, seper ti sudah diatur setiap enam tahun bekerdja disuatu djabatan, orang beresahir dengan pengangguran. Tetapi bisaninja tidak lama, sebab anakk<sup>2</sup> bisa bekerdja apa adja: mulai dari tukang sapu lakus, sampai dengan berdistruai atau polemik dengan orang Komunis atau pengikut<sup>2</sup> Kristus.

Maafkanlah, ajah, anakk<sup>2</sup> ngangsur karena tidak djatur pada tachjul. Daluu, setelah ia enam tahun bekerdja sebagai guru di Maluku dan di Sumbawa, mulai bertumbuhlah tachjul tentang masa kerdja, golongan pegawai tinggi, dan tachjul tentang pensiun. Setiap kali ketika aka pulang mengdjari — setelah berbarjara ber djam<sup>2</sup> — dadaku djadi rapuh atau lembek selembek telur penju. Pada saat itu dirumah tidak ada beras karena gadjdi guru jang terkenal ketjilnja itu, datangnja selalu terlambat. Petani<sup>2</sup> ditempatku bekerdja menanti musim — mereka djuga sama bokeknja dengan guru. Pedagang<sup>2</sup> dan pemimpin<sup>2</sup> ditempat aka bekerdja sebagai guru itu adalah machluk<sup>2</sup> Tuhan jang paling lokek! Dan, sekali waktu ketika aka harus makan buah pejoa mada jang direbus dengan daun singkong dari pagar halaman rumah, aka harus berdoe dan mengharap pada masa kerdja, golongan pegawai tinggi, atau pensiunan. Ini semua tachjul. Tachjul modern! Aku angkat tasku jang berisi dua pasang pakuian dan sedjumlah nakah<sup>2</sup> tjertu pndok, dan ngompeng kapal tak bajat menudju Djakarta.

Berbahagialah anakk<sup>2</sup>, ajah, karena se tiba ia di Djakarta ia bisa bekerdja lagi. Antara pederjauan guru dan pederjauan karang mengarang tidaklah djauh. Maka demikianlah, anakk<sup>2</sup> bekerdja disesbuah Perusahaan Dagang Kristen jang menebitikan surat kabar. Pada mulanja anak djuga, bepergian kesana sini naik segala kendaraan: kereta api, kapal laut, kapal terbang, dan helikopter dan kapal selam. Pada mulanja anak djuga, ikut rombongan Presiden, rombongan Menteri, diundang oleh pedagan<sup>2</sup> dan manipulator, diundang oleh gundik<sup>2</sup> pembesar, makan enak, ketawa, senang, senang, senang! Tapi aka ibarat burung jang terbang dudara. Tidak ada garis membekas Hilang koong.

Aku tidak pernah punya wang jang ber lebih untuk kukirim padamu. Aku memang anak jang bodoh dalam arti tidak litik seperti uhar biludak untuk mempon tir pengusaha<sup>2</sup> dan manipulator ekonomi jang lakut pada seorang wartawan. Kalau aku punya kepintaran sedikit, barangkali

aku sudah mendapat sedjumlah wang untuk membelikan sebuah perahu, yang bisa keluar kekota, membawa kopra kita, atau membawa dendeng, untuk dijual, dan pu yang membawa pakaian, minjak tanah, obat dan sebagainya.

Harapan satu-satunya adalah dari upahku. Tetapi upah sialis gadjiu kecil. Bisakah menahan relatif besar. Dibanding dengan mana? aku mendjadi guru dahulu, gadjiu kecil besar. Dibanding dengan gadjiu ma dijan'ku, gadjiu sama dengan harga alat kosmetik gadjiu — atau barangkali lebih kecil daripada itu. Ajahku, tulisan ini bu lah maksudnya untuk mempertajam persentangan sosial. Menghasut orang yang tidak mendapat keadilan sosial — orang yang sama nasibnya dengan nasibku untuk angkat senjata dan mendor-dor mereka satu persatu. Aku tidak mau yang demikian itu terjadi, walaupun kadang' timbul perampok pada mereka.

Seperti kau tahu, aku adalah anakmu yang paling nakal dimasa kecilnya. Masih ingatlah kau, ajahku, ketika ada seorang Oom Polisi, Belanda dengan pedang terhunus datang kerumah dan membentak' engkau, supaya menghadjar aku — supaya djangan memukul anak' tangsi sampai smoot? Bukan aku yang memulainya, ajah. Mental anak' itulah yang membikin aku seek darah, lalu tundjuku menghadjar ma. Anak' itu adalah anak' yang sombang dan merasa kuat dan berkuasa karena bapakja polisi Belanda, karena bapakja mempunyai pedang bengkok dan peneang. Aku dan teman'ku anak' luar tangsi dipukul seperti memukul kambing' saja. Demi Tuhan, aku tidak mau yang demikian itu. Aku memukul binatangja — anak yang paling getol baku pukul itu, ke rumah aku lari karena takut bapakja.

Sendah aku dewasa dan bekerja — am wa? — dimana' ada penindasan gaja yang si. Aku ingat sekarang, ajahku, berkelahian dengan kepala sekolahku. Ia adalah sahabatku yang paling baik. Seminggu guru lepasan sekolah guru yang ku bismenja konjol: hampir tidak ada pelajaran ilmu ukur, aljabar, ilmu alam, dan pengetahuan dagang serta bahasa Inggris. Tetapi karena masa kerjajaja banjak, ia diangkat jadi kepala sekolah. Kekerasan ada padanja! Tetapi saya b. Kekerasan ini merupakan kompensasi yang merugikan teman' guru lainnya yang harus matas dari sekolah guru yang pertaruhannya lebih lengkap. Guru ini membuat wibawa dengan gajanja. Kalau b. wa, tidak tanggung' salajanja: "djangan' dibusu djangkal' dan babasa asing' wewi' dinter' diebut' seanjaka dimuka' mu, dengan 'tutir'. Hal yang demikian' itu tidak apa' bagi kami: malah merupakan interese yang membikin kami b. wa terbahak' tertawa karena perbuatan

kakak kami itu. Jang' membikin aku djeng kel adalah tindakanja memotong seluruh uang rappel kami untuk membayar bujang' pada kopra: sial sekelah, Koperasi sekolah, yang dihina oleh guru hitung dan pengetahuan dagang seperti aku, anakmu, tiba' dclainm oleh seorang yang berkuasa dalam lingkungan kecil itu. "Potong, potong semua rappel! Saja Kepala Sekolah, saja berkuasa!" demikian teriaknja.

Tenang aku berkata pada beberapa orang temanku: "Kawan kita itu perlu di gertak, digertak' sambilan!" Dan bergeraklah aku mengambil pentung besi pemukul lontjeng. Pentung besi itu kubantingkan ke medja dan suaraku tidak beri kesempatan mengerongkong dan menguntur menjang' dia: "Mau kau tinggalkan binimu yang dua dan anakmu yang sembilan?"

Matanja barangkali berkuatnja. Kepalaja menjandar ketembek dan: "Ampun, saudara, saja akan pertimbangan lagi ke putusan saja atas wang' rappel saudara."

Sebuah shock therapy telah berhasil. Laki' gila kuasa itu mendjadi normal tiba' Wang rappel kami bisa dibawa pulang ke rumah.

Ada' sadja hidup ini, ajah! Kalau orang gila itu ngamuk pula ketika itu, barangkali aku telah mati atau masuk penjara.

Ketika hubunganku pulih kembali dengan kepala sekolah itu, tekanan ekonomis bukan makin berkurang. Lalu aku ambil keputusan: Persetan dengan 'tuhja! masa kerjaja, pegawai tinggi, atau pers' anan! Persetan dengan tadjul yang bertukur slogan muluk: "Berkakti kepada dunia pendidikan". Kondisi kurang darah dan ketidakjapan mengadjar bertahun', membikin seorang guru djadi pemaah. Abnormal. Penak darah. Suka baku pukul! Begitu lah, maka aku nenteng tas kosongku menudju Djakarta.

Di Djakarta ini, selama enam tahun aku bekerja dengan baik. Gadjiu teraehir tjukup besar, demikian kata seorang guru. Tjukup besar, demikian kata seorang pegawai negeri. Dan akupun mengukuh buah wa angka satu dengan tiga buah nol dibelakangnja itu adalah angka kolosal! Pekerjaanku setiap hari adalah harus terkerjajaku diatas roda sepeda motor, dirontrol' oleh angin dan hujan, oleh matahari dan debu. Sjukulah kepada alam yang membuat badanku penuh dengan dajaja tan sehingga paru'ku tidak bermoda ketahan dirontogen. Tetapi satu hal yang sangat melukai hati, adalah seperti apa yang disinjajir oleh Orwell dalam tjeritjana. "Perkampungan Binatang" dimana bab' yang memampin perkembangan itu adalah "pemikiran" yang sangat bertangjung djawab, jang istimewa dari binatang' lain, sehingga harus minum susu, sedangkan kambing', bebek', adalah rakjat biasa yang

mendapat makan biasa.

Ditempat pekerjaanku yang terahir ini, tjukup banjak pemik' jang disinjajir Orwell. Nan-an aku berada ditangan susana seperti dikampung halaman: suasana agama Kristen. Di sini Kristus berada dimana': dibibir, didada, didiari dan kemedja samja! Kristus yang kita kenal diantara Mamar dan Sabana itu, meletak di teljan! Jang paling banjak menjebut namnja aku mendjadi karyawan yang istimewa, jang gadjiuja tiga sampai lima sampai sepuluh kali lebih besar pada karjawan yang terputar diatas roda. Mereka adalah makhluk jang istimewa. Radja lebah jang kerdjajaja menelorkan nama Kristus, untuk kemudian diberi makan sekenjangnja oleh lebah' pekerja.

Mereka tidak mempunyai kelemahan' manusiawi. Mereka adalah makhluk yang lebih tinggi dari manusia. Seorang seperti aku yang dilanda oleh kelemahan' manusia wi tidak bisa mengadakan sematjana proses sosial atas semua itu.

Berputar' diatas roda senjang-jang enam puluh sampai seratus kilometer 'dijalan' kota Djakarta yang luas ini, untuk kemudian pulang kerumah dengan membawa ketegangan' hubungan buruh dan majikan, aku harus mengalami ketegangan' rumah tangga. Inilah semua kedjajuhanku: aku benar' djajah ditimpa tangga, ajahku. Tetapi kau tak usah beredih' hati: dia' tuh dan bangun adalah sesuatu' manusia. sesuatu jang manusiawi.

Kedjajuhanku jahaj: timbalnja kenakalan masa kanak-ku. Bukankah sekarang aku telah mendjadi seorang jang bisa menuliskan sesuatu? Djika dalam' kubadja anak' tangsi jang sombong itu dengar tadjuku, maka sekarang tjukuplah dengar udjung telundjukkja jang mekek' huru mesin itu. Aku pernah memukul mojarja jang sombong dengan kekuasaan dan waja nja dengan telundjukkja! Aku pernah me nulis dengan mengutip Dostojevski bahwa seorang madjian adalah seorang organ sator, seorang jang berpegang pada skema' rasional, sehingga kekajian individu jang lebih limpah dari semata rasio, tidak dianggop atau tidak dilihat oleh makhluk madjian itu. Ia adalah ibarat banteng jang berani tetapi bersempit, jang berani bertindak dengan tanduknja: ia menanduk tembok tebal, karena ia kebal! Lawanjnja adalah makhluk jang penuh dengan reflesi: jang bergerak dalam dimensi banjak si: jang bergerak dalam dimensi banjak si jang scopnja luas, tetapi karena kehausanja itu mendjadilja ia penuh misteri itu dan bangun dengan kaki dan tanduk di atas skema'!

Dan madjkanaku membanting medja gaja anak tangsi: "Saja pedangas, saja menjari wang untuk membeli makanan buat kita semua! Buat djuru itu, buat peruruh, buat sopir, buat the man of letter

termasuk saudara, dalam organisasi kita ini. Saja djuga memeras pikiran saja untuk kepentingan bersama. Saja pedagang alias penjari wang dan saudara pengarang, jang menulis gagasan\* saudara mengenai hidup bermata dalam masyarakat. Marilah kita saling mengisit\*.

Tjelaka dua belas! Aku dan dia berpandangan. Dia memandang aku, dan aku memandang dia. Dia mengintjar aku se-

aku berpikir dan berputar\* diatas roda sepeda motor. Dan enam tahun para madjikan\* mengatur\* aku Berpikir dan mengatur\* aku adalah pekerjaan jang berbeda. Berpikir lebih memerlukan energi dari mengatur. Jang pertama adalah pekerjaan the man of letters, para wartawan dan sastrawan dan jang kedua adalah pekerjaan para organisator jang dalam bubungan ini — seperti apa jang kita libat dari

Ajalku! Aku tiba\* berbitjara tentang filsafat, sedang kau membutuhkan wang. Aku sangat ngeri, ajalku. Aku tidak punya wang. Aku sekarang nganggur. Karenanya, aku andjurkan, pakailah sistem tukar. Tukarilah kelapa dengan obat\*. Tukarilah kerbau dengan beras atau pakaian. Aku sangat sedih ajalku, memikirkan keadaanmu kembali kepada ekonomi primitif, ekonomi tukar menukar.



ZAINI

perti kutjng. Dia dengan skema organisasi perusahaannya memandang aku seperti titik dan ingin menelan aku lalu meletakkan aku dalam suatu tingkat lebih pekerjaan, jang memberi makan pada madjikan\* jang tjapek berpikir dan jang tjapek menelorkan nama Kristus.

Tetapi aku sudah tak pertjaja lagi pada setiap madjikan gaja tangsi. Enam tahun

pengalaman — adalah organisator\* jang didongkrak oleh organisasi politik, oleh organisasi massa. Jang pertama adalah single fighter: jang memperoleh kemerdekaan dari dalam dirinya — freedom from within; dan jang kedua adalah orang\* jang memperoleh „kemerdekaan“ dari dunia tanpa, dari doongkrak: itulah freedom from without!

Eh, eh, luno sabachtani . . . . .  
SURAT ITU KUKIRIM padanja. Enam bulan kemudian aku mendapat surat dari padanja. Sebuah surat balasan jang dititipkan kepada seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat, jang pernah meninjau dununku, berbunji:

Anakku! Suratku ini kutulis tanpa katjimat. Katjamataku sudah tidak tjotjok.



Aku dengar dari orang<sup>ku</sup>, kau berjerei, Kristus tidak menghendaki pertjerian. Ajah mu sangat kuatir. Barangkali kau dikeluarkan oleh Perusahaan Dagang Kristen tempat kau bekerja itu, karena kau melanggar hukum Kristen — kau berjerei dan kawin lagi. Bertobatlah, anaku, dan kembalilah kepada isterimu, yang kau kawini setjara Kristen. Kembalilah kedjalan yang benar .....

**KUTULIS SURAT DJAWABAN** kepada :

Aku tidak tahu lagi siapa yang bersalah. Ajahku. Marilah kita melihat kenyataan. Ketika aku menjadi guru dahulu aku menjadi sangat sensitif. Demikian juga isteriku. Pulang kerumah dengan dada selemek telur penju, aku harus hadapi semangat egosentrisme wanita. Dengan demikian usahaku untuk berdialog selalu gagal. Akibatnya terjadilah konflik yang tajam, yang keluar sebagai konflik fisik yang memalukan. Kemudian reda. Kemudian timbul lagi. Ini suatu dialektik hidup rumah tangga, tetapi dialektikku ini sangat tragis. Aku sangat malu, ajahku. Kau tentu lebih malu, kalau mengingat bahwa aku sering kedjar mengedjar, lempar-membuang, didalam rumah atau diluar rumah, didalam kampung atau ditengah sawah. Aku sangat malu, ajah. Barangkali semesta ini karena sifat<sup>ku</sup> masa kecilku, selalu menaruh kebencian terhadap gaja tangsi. Egosentrisme seorang wanita adalah sifat tangsi: tidak ada dialog „I and Thou“, juga ada hamalah dialog „I,It“. Mestinya kedua dialog ini saling bertentangan dalam semua kehidupan saling berbalas dan kait mengait, seperti tarikan kabel dan sial<sup>ku</sup> yang dirajutkan oleh Menehelo, kemudian dimuntah oleh orang<sup>ku</sup> yang menari lingkaran kabehi.

Karena itulah aku berjerei. Kristus hanya mengandjarkan tak boleh adanya pertjerian, dan bukan membentarkan hukuman jasmaniah kepada. Ajah! Mengantipkan kata<sup>ku</sup> ini, aku takut dan guntar: apakah bertanja<sup>ku</sup> apakah tindakan dan kesimpulan tu ini benar. Apakah keberanianku akan menjelamatkan aku. Persema! Aku terajung dalam kenyataan: aku telah berjerei, dan aku guntar dan bertanja<sup>ku</sup> .....

Ajahku, aku belum mempunyai wang untuk dikirim padamu. Lagi sekali, kuu ajarkan, pakailah setim takar menakar. Betapa primitifnya ekonomi takar menakar, semua hidup masih bisa berjalan. Sembah sedjand anakku.

**TJERAKALAH KAU ANAKKU**, engkau tidak mempunyai dua atau lebih kesusu dalam dirimu. Pertama: kau mengandjak sakramen perkawinan Kristen dan ditanya kau menimbang lagi konflik-konflik baru. Kau kawin dengan seorang wanita Kristen yang juga telah merobek<sup>ku</sup>

sakramen perkawinannya. Akan kemana-kalian? Djakarta adalah Sodom dan Gomorrah! Hatiku hantur, anaku.

Demikianlah jawaban surat dari ajahku. Ia marah. Sekarang aku tahu bahwa ajahku betul<sup>ku</sup> marah.

Dan aku mengerti: ajahku telah melihat semajam agama Kristen tangsi. Tidak mau mengambil bahagian dalam avonture kehidupan anaknya. Ia kembali masuk ke dalam tangsi: disana ada kelewang dan bedil, dan iapun merasa aman sedang anaknya berada diluar. Karenanya aku dia di marah. Kukirim surat padanja:

Aku sekarang berada didaerah terpencil yang lebih sunji dari dusun kita. Ajah! Selamat tinggal ajahku. Aku berdjalan dalam semesta sunji: Eli, Eli lama sabachtani.

Isteriku yang pertama — sekarang ia ku sebut bekas isteriku — telah membojong anak<sup>ku</sup>, sebahagian dari hatiku kesebuah kota lain. Aku rindu pada anak<sup>ku</sup> yang ia lahirkan. Tetapi perinduan ini menjadi di alat baginya untuk memukul aku. Akhirnya aku sadar, bahwa pertarungan antara seorang lelaki dan perempuan yang pernah menjadi suami isteri, tidak berlangsung hanya di dalam satu rumah -- ketika masih berada dalam ikatan perkawinan diatas kertas, tetapi setelah berpisah-pisah pukul memukul itu berlangsung. Aku selalu rindu pada anak<sup>ku</sup> yang ia lahirkan, tetapi ia merengut mereka di rinduku. Ia menang dan aku kalah. Aku menang karena dalam momen tertentu dapat mengatasi instink kebapaanku, dan ia kalah dengan yang demikian itu. Itulah se matjan sunji, semajam pertanjaan yang tak dapat kudjawab, semajam gatar yang hampa.

Perkawinanku yang kedua dengan seorang wanita yang kau anggap pernah mengandjak sakramen Kristen seperti aku, adalah pertemuan yang tak terduga dari dua avontur kehidupan batin. Pertemuan ini bukan tanpa pertarungan batin ajahku dan dapatkah ajah bertanja pada Kristus dan berada didusun terpencil itu, tentang kemana arah pertemuan kedua makhluk yang sedang mengadakan afspraak perkawinan ini? Apakah Kristus hanya menonten, karena ia sudah menyelesaikan pekerjaannya di Golgotha!

Ajahku! Aku tidak dapat mengirimmu wang. Aku menarik diri dari Perusahaan Dagang Kristen tempat aku bekerja karena pertjerian dan karena perkawinan mengganggu sementara orang Kristen pertanja yang menjadi madjikanaku. Si kap ini adalah sikap tangsi! Tidak adakah diantara mereka, yang membawa pelatjar<sup>ku</sup> diatas mobil Perusahaan Dagang Kristen dan ingin dibungalow<sup>ku</sup> di Puntjak? Tidak adakah diantara mereka yang

membela orang<sup>ku</sup> yang membuntungi anak tirinya sendiri! Tidak adakah diantara mereka yang mempergunakan wang Sumbangan Antar Gerdja untuk kepentingannya sendiri?

Semua ini membikin aku melihat mereka seperti anak<sup>ku</sup> tangsi yang mendjadi la wanku dimasa ketjil. Ajahku! Aku merasa teralua nakal. Aku merasa dunia ini penuh dengan anak<sup>ku</sup> tangsi, perempuan<sup>ku</sup> tangsi, agama<sup>ku</sup> tangsi, dan barangkali sudah kau lakukan perlawanan gaja tangsi pula!

Lalu akupun sendiri, karena Kristus sudah menyelesaikan tugasnya di Golgotha dan berkata „Sudah Genap!“ Dan anaku yang sendiri dalam semesta avonturnya, dalam lapar dan nganggurnya bertanja.....

Sekianlah ajahku, aku masih belum mempunyai wang bertobih untukmu.

Djakarta 20 Maret 1970.



Valet : Noor Fals M.A.

# ANDJING

KUNTOWIDJOJO

SAJA bekerja di universitas dan monda pat rumah tinggal disebut flat sedjak ka win dengan isteri saja. Untuk sebuah keluarga ketijil jang belum punya anak seperti kami, tempat tinggal itu memadai lah. Ada ruang tamu, ruang makan, dua kamar tidur, dan kamar mandi s-ate w.c. Tidak ada kesulitan air, sebab Universitas menjadikan sendiri sebuah pompa air un tuk seluruh kampus. Sebelum kawin, saja cambarkan pada tjalon isteri pada waktu itu, bahwa flat tempat tinggal kami ialah sebuah flat berokak-kotak seperti kotak pemeliharaan ayam: dua tingkat de ngan rumah-rumah atas bawah. Berumung lah, kami mendapat tempat dibawah, hing ga tak perlu bersusah naik-turun tangga. Apalagi nanti kalau kami punya anak, itu meringankan. Tak ada yang dichawatir-kan dengan anak-anak. Dan bagaimanapun isteri saja kikuk hidup dilingkungan orang-orang baru pada hari-hari pertama, le kas pula memuaskan diri. Agaknya berkat pembawaan jang mudah bergaul, Matjam-matjam orang tinggal diflat Pendek kata sebuah heterogenitas dari segi ras, watak, ketiakapan. Sangat mengajit'kan bergaul, asal bisa membawakan diri tentu banyak bisa belajar dari tetangga. Isteri saja tera ri dengan matjam-matjam perangnya orang. Lagipula ia belajar ilmu djuga, dapat lah ia memandang kekurangan-kekurangan orang dengan rasa maaf. Misalnya. Kenakalan anak-anak. Isteri saja suka menanam bunga dimuka rumah sebagaimana setiap wanita. Anak-anak tetangga menjabutnja dekat setelah tanaman itu hersemi. Kalau tak salah bunga anjelir atau apa. Tjoba, engkau redan; mengharapkan bunga tanaman itu don t'ha-tiba menemukanja terjahat! Untuk mainan anak-anak. Den engku adalah pengemang bunga, pasti marah. Isteri saja tidak. Ia tertawa, dasar anak-anak, katanja. Anak-anak kipun akan bertingkah se perti itu, kata saja. Isteri saja mengatakan bahwa anak-anak kami akan lebih suka menanam daripada menjahat. Ia, ia boleh menenahr hal-hal jang sebaiknya bagi anaknja. Kemudian, sajapun tahu la menganut aliran tertentu dalam psikologi, de ngan kata kuntij: dasar. Satu jontoh lagi, ketika bunga-bunga melati herkebana, isteri-isteri tetanggapun berebutulah memetiknja. Menurut perkiraan saja girah mereka pada bunga sederhana itu semela-mata menundukkan persahabatan. Dan, isteri saja menjebutnja pula dengan : itu da sar setiap wanita. Sajo takut, kalau isteri saja terlalu djung berpikir berdasarkan 'da sar' itu. Tidak ada jang bisa kita kerjikan kalau kita selalu kembali kepada da-

sar. Kita tidak akan mempunyai keberanian untuk berbuat. Tetapi kenyataan bah wa kehidupan kami sangat tenang menjebabkan saja membiarkan pikiran isteri sa ja jang bagaimanapun bentuknja. Segal-nya baik, kalau mendatangkan ketebaglia-an. Dengan tjira itu isteri saja banak mon dapatkan kawan, seperti keluarga sendiri saja terdahul tetangga. Kepada jang tua ia adalah anak atau adik, kepada jang muda ia adalah kakak atau ibu. Dengan singkat, isteri saja pintar bergaul. Saja senang, itu bisa menutupi kekurangan sa-ja sendiri. Komposisi keluarga kami jang demikian itu dimodari pula oleh tetangga. Mereka menjebut kami pasangan jang tjo tjok. Ja, tidak ada jang lebih terpedij selain kedamaian bertetangga.

Sampai unsur baru masuk dalam fit kami. Seperti diketahui, sedjak beberapa minggu ini tempat tinggal perni diatas kami dikosongkan karena pengubanja pi dah d rumah diatas jang baru. Kehilangan tetangga itu sangat terasa bagi isteri saja sebab dengan keluarga diatas ia sangat ba ik. Katakalah, apa jang kami makan pa da hir ini jang bukan rutine pasti akan sampai keatas dan sebaliknya. Djuga meroka xunia tjita orang anak jang lutu-lu-ju, jitu keajaiban isteri saja djuga. Sedjak kepindahan mereka isteri saja selalu mengharapkan kedatangan pengubni baru. Kesan jang baik pada pengubni lama men buati kami menantikan kedatangan pengub ni baru untuk menutup kehilangan. To tangga kami diatas ialah jang terdahul da ri semuanja. Isteri saja suka mengobrol tak habis-habisnja. Raasnja tak ada lagi batas antara keluarga kami dan keluarga diatas. Rahasia dapur kami terbuka untuk masing-masing. Anak-anak itu suka bermain di teras rumah kami. Benar merokapun pu nja balkon diatas dan sebidang halaman belakang dibawah, tetapi tempatnya tak sebaik teras atau halaman kami. Apalagi isteri saja merawat dengan menanam bura-nga-bunga. Barangkali karena kesepian, isteri saja menuruh menanamkan pada uru san gedung siapa jang akan mencemati ru mah atas, tetapi saja memoloknja. Untu k apa susah, tidak ada tetanggapun kita hidup djuga. Isteri s-ja terlalu berantun kepada tetangga, hingga dia sangat kehilan-kan. Saja tidak setuju kalau ketabah-gian itu digantungkan pada orang-orang lain, saja katakan, saja akan mengadakan jitu hidup ditengah hutan, hingga dia harus belajar hidup tanpa tetangga. Itu sangat mungkin bagi saja, karena saja mengadja di Pakultas Kehutanan. Ia menjawab, ka lau tak ada kawan samae manusia, bi-

ntang bolehlah. Akan kita buktikan, kita saja. Benarkah ia dapat bersahabat de ngan binatang? Tentu bisa, katanja. Te- tapi dunia selalu berpahat pada laki-laki. Kadjadian berikut inilah jang membukti-kan. Jaitu ketika ia tak mampu lagi me-nejebut-nejebut 'dasar' atau 'kemangan ber- tetangga'.

Pada suatu hari orang baru mengubni rumah atas. Ia masuk hanja dengan kopor-kopor berisi buku, sebab tempat ting gal itu sudah penuh perabotan. Lagi dia membudjaja. Kabarja fit ini hanja bagi jang sudah berkeluarga, tapi estahlah. Dia lebih tua dari saja, saja menakhir ada ter- paut sepuluh tahunanlah. Saja tak heran, menajatkan apa-apa soal keluarga itu, se- bab saja memandagja sebagai masalah pribadi. Tentulah saja mengurus jalang ini sudah tidak lalai lagi. Kalau saja te- temu, isteri saja berpesan untuk menga- dangnja. Tentu ia mengharap akan mempu- njai tetangga, setidaknya sama belnja de ngan jang dulu. Tetapi saja sudah ban menduga tetangga baru itu tidak akan se ramah jang lama. Sebagai laki-laki budja- ngan ia akan banjak mengurus dirinja la belum membujukkan benar tetangg. Hanja kalau sudah ada anak-anak dibela- aranja, atau setidaknya isteri itu sedikit diperlukan. Isteri saja mengatakan, diatas tidak ada alat dapur jang ditinggalkan ka- luarga lama, djadi tentu laki-laki itu ti- dak memaak. Kabarja memang ia makan entah dimana diluar rumah. Kringinan isteri saja untuk berkenalan dengan te- tangga itu tidak djuga tertabukan. Iste- ri saja menjebut orang begituan sebagai angker. Saja katakan padanja, kalau otak penuh muhi keong, sebaiknya kalau mu- lut penuh itu tandanja otak kecong. Be- gitalah, semata-mata untuk mengurangi doa isteri saja. Isteri saja membantah de ngan menajatkan bahwa mungkin saja be- nar, tetapi ia menenut bukan semeta- mata otak djuga budi. Ja, tetapi orang ba ru berball-sangka pada orang lain. Saja memodjauhi buruk-sangka. Tjelaksan, be- gaimanapun saja membela dihadapan be- teri saja, tetangga itu tampak tak punja niatan untuk bersilaturahmi. Sia-sialah sa ja membela dan saja biarkan isteri sa ja mengomeli. Ia datang dan pergi dengan teruma, melontar dari mobil lalu kabar dirumah atas, atau melontar kemobil dan menghilang. Ia suka menutup pinte-pintu. Entah apakah ia selalu tidur dirumah atau tidak kami tidak tahu. Ia suka menutup- pinte ketangga keras-keras seolah men- peributkan ia tak suka bergaul, hingga keinginan untuk kunjung mengundjui



lihara nadji! Ja, dia marah seolah saja- lah yang memelihara anjing itu dan bu- kan keluarga diatas. Saja menjadi alai- ma! konarhanna. Dan, baru kemarin dia mengatakan bahwa tetangga itu bisa di- harapkan baik, sekarang ia menjatijka- Putaran pikiran yang tepat. Sebelum pergi- ni, bilang, hendaknya kita memperguna- kan akal lebih dari perasaan. Kalau mau- mengunber perasaan bosoklah kalau kita- tempat hidup ditengah hutan. Kita tak dapat- menjang apa-saja pada tetangga atau me- juruhnja berbuat apa yang kita sukai se- bab mereka mempunyai djuga hak asasi- sebagai manusia dan sebagai warga nega- ra yang dijamin oleh undang-undang. Tampaknja ia tak mau menurut nasehat- saja. Katanja orang boleh bertingkah apa- saja, tetapi membawa anjing dekat-dekat- orang muslim itu penghinaan. Mest- ada hukuman yang mengantar penghinaan- ma- tian itu. Iu perasaan wasita saja, dan- sajapun pergi.

Masalah anjing tetangga itu menjadi- pikiranja betul. Dimejda makan siang itu- ia mengatakan bahwa anjing itu duduk- dipintu tetangga pada siang hari. Buh- nite hitam mengkilam dan besar. Belum per- nah sebelumnya ia melihat anjing sebesar- itu. Iu tutup semua pintu rumah. Je meng- uatkan untuk membuat pagar atau sema- rjam itu, pokoknja jangan sampai an- jing itu sempat duduk-duduk diteras atau- menjentuh apa saja kepulauan kamu, tem- bok, tanaman, bunga-bunga, batu-batu. Saja belum melihat anjing itu. Menurut- dia anjing itu segera lari kedalam ketika- dikejutnja tuannya datang. Katanja an- jing itu sebesar kambing, tetapi djauh le- hih menakutkan, seperti selalu bersedia un- tuk menjapik.

Hari itu tidak ada pertemuan dengan- nionja rumah diatas. Isteri sajapun tak- mengharapnja, karena merasa terhina ilu- lah. Sore hari saja lihat seseorang masuk- balmam. Orang itu laki-laki setengah- usang membawa rantang-rantang, mengetuk- pintu meanyakan nama. Iulah nama- orang itu, kata isteri saja. Dengarlah, is- teri saja menjebet tetangga itu dengan- orang itu. Saja suruh laki-laki itu mena- kan bel dipintu ketangga. Sedjak itu ka- mi tahu kalau keluarga itu mengambil ma- kanaan dari luar. Isteri saja menanggapi- imtuk apa punja isteri kalau makanapun- harus pula diupahkan, suatu pembuangan- belaka. Iu kan kemauan kita, orang la- in boleh berbuat menurut kesukaan me- reka, kata saja. Asal tidak merugikan ia- teri saja membantah. Mereka yang menang- jung rugi. Ja, bagaimana dengan anjing,- siapakah yang dirugikan? Kalau kita tergan- gu karena anjing itu, bukau ada se- bendak mereka, tetapi somata-mata kve- raan perasaan kita sendiri. Ah, dasar tetang-

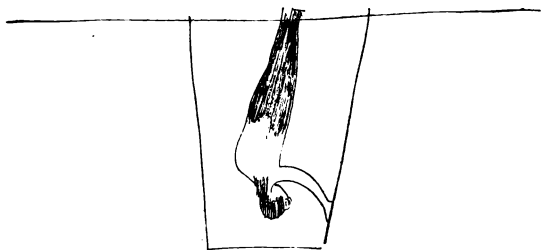
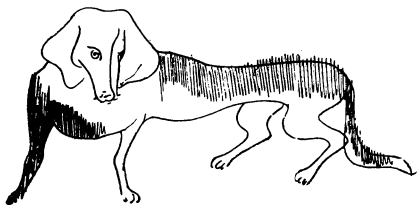
ga jang tak tahu bergaul! Saja lihat isteri- saja berkurang nafsu makannya. Engkau- bisa kurus, kata saja. Habia, itu komasun- tetangga. Tjoba siapa orangnja tidak aka- terluca hatinya. Isteri saja lalu menjurub- memagri rumah itu. Saja katakan, baik- nja ditunggu apakah anjing itu menggan- gu rumah tangga kami. Lagipula gan- guan itu lebih banyak datang dari gong- gongnja atau bajangan tetanggaja. Dan- itu hanja dapat dihilangkan dengan- menutup telinga atau tidak peduli. Isteri- saja meminta saja mendekati keluarga itu. Ent- kaulah jang lebih bisa bergaul, kata saja- Engkau, kata isteri saja. Ja, barangkali- masih bisa dibjarkan. Tetapi bagaimnal-

Kami tidak bertemu mereka pada hari- itu. Sekolah antara rumah atas dan bawah- ada jarak yang djauh. Memang, malam- hari kami ada mendengar gonggong an- djing. Sajapun sedikit djengkel. Bajangan- lah, dekat saat engkau harus tidur dengan- isteri anjing itu menggonggong. Dan pe- tujahlah konsentrasi. Saja sanggup tak- suka ada suara apapun pada waktu-waktu- begitu. Lalu anjing itu menggonggong ke- rar menggarakan tembok rumah, meng- unjarkan dan tempat tidurnu. Selain itu- ditambah pula dengan suara ribut seperti- pintu jang dibanting keru-keru. Meski- pujan saja tidak terhina atas dasar- agama sajapun sangat djengkel. Apakah- mereka tak bisa membuat anjing itu di- man pada malam hari? Seandainya an- jing itu diam, kenapa baru pada malam- hari ribut-ribut? Atas dasar komuniasia- dan hak untuk tidurlah saja terpuas. Is- teri saja menambahkan bahwa apapun dju- ga agama itu mengenai manusia djuga. Se- bagai orang yang suka damai saja katakan- sebuah pertanjan, kenapa kita anggap- suara anjing djelek padahal kita meman- dang suara burung itu indah? Kalau en- kau memandang rinekik kuda itu bagus, maka akan baguslah suaranya. Iu tergau- lung dari bagaimana kita memandangnya. Djuga anjing. Semoga kita dapat men- ganggap suara anjing sebagai su-ara jang- merdu. Tidak bisa, djawabnja. Anjing itu- binatang buas, punja tjakar, taring, dan- siap menerkam. Burung tidak menerkam- dan makan buah-bushan. Tidak perlu di- chawatirkan, sebab bagaimanapun burung- kelaparan, mereka tidak akan makan- orang. Apapun jang terjadi, engkau ha- rus menganggapnja sebagai akibat sewad- djarnya dari pergaulan. Pergaulan jang be- gaimana? Ja, pergaulan. Isteri saja pada- pokoknja ingin anjing itu diingkarkan, bukannya dibunuh. Sebab, tid & ada perla- tak dalam membunuh anjing-anjing. Ka- lau itu soalnya, bisa dipikirkan, saja kira-

Suatu hari saja menemukan sebuah bo- rita jang akan menjodjatkan isteri saja. Sa- ja sendiri menganggap hal itu biasa saja. Saja berdjumpa dengan tetangga laki-laki-

pada hari Djum'at! Isteri saja terdiam se- bentar mendengar kenjataan ini. Dia orang- Islam, kata saja. Sementara ia diam saja- memberondongnja dengan modalilkan ti- dak ada larangan memelihara anjing. Di- bolehkan anjing dalam pemburuan. Nuh- pernah memberi minum anjing jang ke- hatusan. Anjing hanya nadja pada burung, asal tak pada bagian nadji semaksimal- tak ada burujnja. Untuk menjaga ru- mah pastilah diperkenankan. Saja meng- harapkan dia akan sangat terpuat. Te- tapi isteri saja memuatkan pertataan: Kalau bukan Islam, itu terserah. Seorang- Muslim, memelihara anjing. Tak boleh- djadi! Bukan soal hukum semata. Peng- hormatn kepada agama. Bagaimana se- tiap hari, setiap djum, setiap menit, setiap- detik berandeng nadji padahal engkau- Muslim! Kalau Kristen, atau Hindu atau- Kapir, terserahlah. Sekali mengaku Islam- harus seluruhnja Islam. Setengah-setengah- nama saja dengan tidak. Rupanja ia su- dah bersedia menghakimi tetangga itu. Saja- peringatnja bahwa hanja Dialah jang- Maha Hakim. Dan ia diam.

Isteri ku semesekali tak mengharap, hak- kan melihat wujudnja saja, tetangga- itu. Ada saja alasan untuk menghindar. Ketika saja tanjakan kalau ia bermat- uk membalas kundjng isteri itu, ia mem- berontak. Katanja, tidak ada damai de- ngan para penghina agama. Ia tetap pada- pediriannya. Sedikitpun saja mengenai te- tangga atau tetangga kerikil rumahnja jang- tak teratur dibelakang, atau pengantar jang- membawa rantang makan itu, selalu dilu- laknja. Ia tak akan mengura, sira-nja ketika sopir jang menjemput menan- kan apakah tetangga itu sudah berangkat- atau belum. Tak tabulah, kataja. Dengan- di-m-diam ia telah bermushtah dengan- tetangga jang tak bermushtah. Sebe- kanya, tetangga itu pun nampaknja tak mem- luti pergaulan pula. Lengkapnya sudah. Baru sekali iulah dalam hidup kami ber- djajahan dengan tetangga terdekat. Ii- gi saja itu menguntungkan, mengurangi- waktu untuk bergaul, setidaknya menamb- hakan waktu untuk bekerja. Dan isteri saja- mu- lai bisa menerima keadaan tak-bergaul itu, ia mulai melupakan. L-lu memberikan- perhatian kepada tetangga-tetangga lain, ber- kirimkan makanan, memberikan tjoklat pa- da anak-anak. Semuanya akan tenang, sa- danjata pada malam hari anjing itu tidak- menggonggong. Entahlah apakah suara- itu keras atau tidak, tetapi kami telah ter- bajang dengan anjing itu. Semaklah ke- djahatan jang diunggjnj, sebab anjing- itu akan diam saja pada siang hari. Isteri- ku selalu melihat anjing itu mendjaga- dipintu masuk ketangga. Dan seen lai- naik, demi mendengar deru mobil tua- nja. Sjukurlah anjing itu tidak pernah- berpikir untuk sekali-sekali djalan keru-



nah kami. Djadi isteri saja tidak peduli lagi. Untuk apa pusing memikirkan tentang a. Kalau kita dapat mentjari totogga yang zin.

Keuntungan yang terpendam lebih menja itkan daripada kebentangan yang ebyka. Terjnta isteri saja sedikit-sedikit sudah membuka dendannya. Dengan ebuatir, aja membenarkan sikapnja. Beberapa an-ganja mulai membijarkan tentang an- jing itu. Tetapi sungguh ltu dengan ha- apun isteri saja. Saja sevitri nengira ara telangga akan berpbak pada kami lan memprote. telangga itu. Tidak dereka mentjara. wakan nasib kami. Me- keka biasa menganga kami d'isiri. per- te- uan-pertemuan dengan m'inginkaan pa la andjing itu. Lalu tertawa mengkiit. dereka terganggu tidurnja, kata telangga entung kami. Pasal tidur itu dilang- lang. Smpai isteri saja jang soka sedikit opan santun berabad. muak. Namun ka- ni tak bisa berbuat apapun. Tidak ada ha apun untuk mendapat d'isiri dari te- angga. Sebaiknja kami tanggungan sen- tilah semuanya ames. suatu kali bal tu beracir. Saja telangga kadang berda- upaja hal itu lekas ber'c'ir.

Telangga atas tak menundukkan ge- dia. a akan merubah semua itu. Tentulah de- nikian. telangga itu tak pernah bergaul de- gan orang-orang lain, darimana ia akan ahu kesukahan kami? Sekali-sekali me- ri saja mengumpat dengan: ingusan, kenarin sore. Itu saja. Tetapi l'ilah isteri aja dalam sopan santun. Tetapi ia mulai duras. Itu diketahuinja sebab ia mulai me- nerikaskan b'adnja kedokter, lan me- tambang berat badannja. Meskipun ke- ehataannya boleh dikata tak terganggu ru- nah tangga kami tidak tenteram lagi. Ia uka mar'h. Misalnja, saja sekali lupa me- tutup pintu kamar mandi, beberapa pe- rataan jang buruk jang tak pernah diutap- annja selama ini, keluar. Tidak mengerti steri, katanja. Saja bukannya membela ke- puaan s. ja, hanja sedikit kasihan. Habis upakan jang akan kami perbuat? Ia me- gurus, tintjin kwininja sekarang dengan nud. h dapat ditjopot-pasang. Saja tanju- an berat b'adnja, i. melaporikan telah terkurang lima kilo. Hanja dalam setengah bulan. Sebagai suami seharusnja saja telah berbuat sesuatu untuk menjegah d'janan ampai berlarut. Saja pikir, kalau saja mau l pot saja menghubungi setidankja telang ga laki-laki diatas. Akan s'ja dijelaskan semuanya sampai ia tahu persoalan itu. Suatu hari Djum'at saja menjomba me- lekati dia. Bagi s. ja tak ada tjara jang lerbak menghubungi seseorang selama in Muslim kejalni dimesjid. Saja berhasil. setelah berputar-putar. „Tentu kami tahu. Engkau akan sangat susah karena itu. Le- bih lagi aku.“ katanja. Djawaban itu anoh bagi saja. Kalau inipun terganggu ke

napi in polihara djuga andjing itu? Saja, tentu saja, orang Djawa sedjak lahir, ti- dak akan mendesak-desak. Saja berbarap ia tahu dengan sendirinja. Permintaan saja padanja ialah agar dia suka membiarkan isterinja bergaul dengan isteri saja. Tam- pak wajahnja berubah, seperti pemuda jang mendengar nama patjar disebut o- rang. Semajam tersipu. Beberapa lagi perkataan, tetapi tidak mengenai andjing itu. Hari itu sangat berbahagia, saja men- ng'anggapan suatu permulaan bertelanga jang baik.

Hari jang lain, saja bertemu dengannja disuatu pertemuan Unicitas. Dialah jang mendekati saja dan mengatakan: „Mau- kah engkau menolong saja?“ Tetapi ma- lung, waktu itu kemudian banjak orang lain dan terputuslah pembijaraan kami. Sampai dirumah, berita itu menjadi ba- han untuk omong dengan isteri saja. Ia jang selama ini sudah tak mau lagi mem- bijaraka sesuatu-pun tentang keluarga itu, menjahut: Ia bisa mengadji. Isteri itu! Mata isteri saja bermain-main gembira. Sungguh, keluarga Muslim! Suaranja ba- gus! I- eri saja tak ingat lagi akan andjing itu. Sajaupun tentang suami itu, dia be'm udjuga sempat mengatakan apa jang n'au disampaikan pada hari itu. Saja bertanja-tanja sendiri. Dia masih terus sa- dia s'it. Saja tidak be. pikir tentang an- djing itu, djadi sajapun tak mengharapan ia ak'i n' mengatakan sesuatu tentang an- djingn'a. Tidak perlu lagi karena isteri saja sudah berubah. Ia tak terganggu lagi oleh andjing itu. Gonggong andjing pada malam hari musnahlah dengan alunan me- ngadji. Saja sekali mendengar pula isteri itu mengadji, saja kira sulit mentjari su- ra sebagai itu. Pantas itu menjadi alasan bagi isteri saja untuk membiarkan an- djing itu mengonggong. Bahkan ia memi- kirkan kembali tentang kundjungan bala- s'it. Pada suatu pagi, sesudah saja lihat suami itu pergi, saja katakan padanja, engkau boleh naik. Pesaa saja padanja su- raja ia hati-hati, ialah karena saja dapat mengerti bahwa ada keluarga jang lebih suka membiarkan rumah tangganya ter- tutup bagi orang lain.

Pulang dari kerja, saja disambut oleh isteri saja dengan tjeria tentang andjing becaar diatas. Bulunja hitam mengkilat. Terjnta andjing itu ialah jang jedinknja jang pernah dilihat. Ketika isteri masuk andjing itu hanja berdiri mengawasi, lalu pergi setelah njonja rumh menjuruhnja. Andjing itu tak pernah menjilat-djilat. Mungkin in ia tidak punya air liur. Saja ter- tawa, alangkah bedanja isteri saja! An- djing jang begitu tidak berbahaja, hanja kegunaanlah jang dia punya. Sangat ti- dak sama dengan djenis andjing lain. Usuk sebuah kundjungan jang tidak punya pem- bantu, bisalah andjing itu untuk mendja-

ga rumah. Agak sedikit sedap djuga orang- orang berade kalau mempunyai sekor an- djing. Njonja rumah diatas djuga sangat baik. Hanja memang ia masih belum de- wasa. Tetapi itu bisa dimafkan. Maklum umurnja belum djuga menjukupi. Sepan- djing hari kerdjnja ialah menjadit-dja- hit badju. Tidak ada kerjja rumah tangga jang perlu. Mereka makan dari luar. Itu agak mahal sedikit, tetapi terbarj djuga oleh mereka. Susmijnlah jang mengurus semuanya itu. Isteri saja mengandjarkan untuk merintang waktu dengan bertan- dang ketelanga. Ditundjukkanlah oleh isteri saja telangga satu persatu dari udjung barat sampai udjung timur, leng- kap dengan watak-watak mereka. Pem- bijarakan itu terputus oleh gonggong an- djing. Andjing itu berdiri gelisah, meng- dah njonja rumah, samajam ada bahnja besar datang. Siapakah jang datang? Iste- ri sajapun bertanja-tanja djuga. Isteri saja lega, ketika jang muntjul ialah tuhan ru- mah diatas itu. Terlalulah andjing itu, tu- annja sendiri dia mbut matjam susah. Pada hal aku tidak diapa-apakannja, kata isteri saja. Mestinja andjing itu m'njambut membuntuti, menjilat seputu. Tidak, ba- baliknja! Saja menerangkan bahwa telang- ga itu memang mempunyai keulatan de- ngan andjingnja, sama seperti kami dulu. Isteri saja tidak pertanja. meskipun ia me- ngaku andaikata ia djadi suami itu sudah pasti akan ketakutan.

Saja sungguh senang, isteri saja telah me- rubah pandangannja tentang andjing. Itu jang lumaksud dengan sikap modern. Ia mulai membijarkan lagi tentang telanga- ga itu. Tjantik, halus budi, peramah dan pemalu. Dan matjam-matjam lagi. Engkau bisa bajangkan kalau seorang wanita telah mau memudji seseorang. Dan andjing itu masih djuga mengonggong pada malam hari. T. k apalah, kata isteri saja. Dengan begitu keamanan terjamin. Lagi-pula ma- ranja lain dengan andjing kampung bies. Itu bangsa jang terbagus diatas, djenis- njanya. Sangat mahal harganya. Ia tidak lagi peduli dengan andjing diatas.

N'ampunka kejadian-kejadian itu be- najak jang diluar kemaun. Malam itu kami dengar ribut-ribut diatas, seperti ma- lam-malam sebelumnya. Kali ini lebih ke- ras, dengan bantingan pintu lebih kuat. Ada teriakan, andjing mengonggong, pin- tu dibanting. Isteri saja chwawir, lalu kalu- lu akibat dari kundjunganja. Bisa djadi suaminya sangat tak suka ada orang nak kerumahnja, lalu komarahan itu di- lampiaskan pada isterinja. Agak lama su- ra-suara itu kemudian diam sam. sekali. Le- galah kami. Isteri saja merasa beralah, berak perasaanja jang halus. Ah, kalau engkau sudah kerjakan apa jang kau anggap baik, seperti berkundjung itu, ko- napa kau bermah lagi? Dan kalau kau

mer...a itu sudah baik, tak usahlah berbentangan akibatnya. Kebanyakan adalah keluhan, apapun tanggapan orang. Saja ingin menjelaskan itu padanya, supaya ia tak terlah terombang-ambing. Sudah kita merencanakan kebaikan, selesailah. Ia minta isteri saja menghambungi suami itu, mungkin dia memerlukan juga kita, seperti juga kita perlu mereka. Saja berjanji akan mengonsep dari Fakultas. Sudah terbatal, seorang santri seperti saja berbitijara soal andjing dilampun. Sepenting itu urusan andjing!

Di Fakultas saja tidak jadi menelponnya, soalnya sulit untuk merumuskan apa yang mesti dikatakan padanya. Soal andjing sudah selesai, karena isteri saja sudah menerima kebadirannya. Sejangkan semua rumah tangganya, bukanlah hal yang baru. Dirumah isteri saja menahng berita. Saja hanya mengangkat bahu. Apa yang perlu dibicarakan sebenarnya? Ipon terdima. Ia, penduduknya soal-soal itulah. Saja tak melihat sebuah soalpun, kata saja. Kalau tentang ribut-ribut rumah tangga itu bisa dipahami. Mereka dua orang yang baru bertemu, jadi maklumlah kalau ada pertengkaran. Hanya karena tinggal diflat, terdengarnya ribut-ribut itu dari luar. Perikara belum bisa bogan, sudah jela bagi yang laki-laki? ialah karena kesibukan. Bagi yang perempuan karena kurang umatlah. Setelah bertengkar, merekapun akan baik kembali. Untuk apa kita sebagai tetangga turut-turut? Ia, baru saja sampai sendiri mengalami masa penjenjangan dalam rumah tangga. Tentu saja mereka mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar, perbedaan umur dan watak tentu sangat terasa pada mereka Bersama, ialah kamijanya. Saja minta isteri saja menjampangkan masalah itu pada isteri dilama. Namun, ia tak bernia keatas lagi, takut akan terjadinya pada keributan besar.

Saja sudah menetapkan. Sampai, suatu siang isteri saja menjambut kedatangan saja dari kerjaya dengan berbisik. Rumah itu semu saja sudah pagi. Mereka tak menubaha dianda. Dia ada terdengar omng menanga. Saja menjawab: Setip orang urusannya sendiri! Dikota orang tak bisa berbuat apapun pada tetangga, bapunglah halin dilanda. Rujanya isteri saja telah berusaha mendengar-dengarkan apa yang terjadi dilana. Sinau itu ia tidak tilar menjambukan diri dengan pot-pot bunyut dan teraman ditera. Itu tajarja uh tak maujari pendengaran Kotka aja ke ter bakatnar mendu, saja lihat ia sejk. kina saja: Takang kabon yang radjin. Ia melintangkan dari telenduk dibibir. Saja melihat kakatarn. Ia masuk: Andjing itu tak maujari wabaria ini. Dan tak terdengar apapun. Temang-temang saja. Saja tak bisa tidur siang, lalu menambaja-baja omng suaw. Isteri saja masuk rumah,

matahari panas huri ini, membakar ubin teras kami.

Siang itu juga dari dalam kamar, kulihat tetangga laki-laki itu turun. Ia membawa sebuah tangkul. Ia menuduj ketanah tak-terurus, dimuka flat kami. Tanah kosong dengan rumput dan ilalang. Bisa juga yang terpeladjar itu menjangkuk. Lama ia mengerjakan itu. Isteri saja menatakan tentu ia membuat tempat pembuangan sampah. Masalah sampah diflat kami memang agak penting pula, banjak yang menumpuk sedja ditanah kosong itu. Suatu permulaan yang baik, andjakata benar ia membuat lubang sampah. Saja tak menaruh perhatian lagi. Meneruskan membaja. Sebeantar kemudian, isteri saja menjentuh lengan saja: Lihatlah! Laki-laki itu mengubur andjingnya! Saja heran. Buru-buru melemparkan buku. Ia, betul Alangkah anehnya pemandangan. Andjing hitam yang gemuk, andjing hitam yang sehat, tiba-tiba harus dikuburkan! Matahari panas waktu itu, dari dajuh dapat saja lihat basah keringatnya. Mendadak sekali, kata isteri saja. Saja terkenang kembali andjing itu ketika tanah teposur menumbun. Selesailah. Andjing itu mati pada saat yang kurang tepat. Jaitu ketika kami telah menerimanya. Andjing sebegus...! Sejinjak itu! Saja tahu isteri saja dalam keadaan terharu. Sangat kasihan, k tanja. Ia merasa kehilangan juga tanjakaja. Komati, itu menimbulkan semburan haru yang aneh bagi saja. Mungkin di ga isteri saja. Sulitlah untuk mengeri apa pikiran kami sebenarnya tentang kematian itu. Kami merasa sangat dekat dengan andjing itu. Bukan suatu kehilangan, tetapi hubungannya yang tak kami mengerti. La ma kami terdiam tidak mengutarakan komentar apapun. Djuga isteri saja yang bisa saja tepat memberikan reaksi. Seseorang yang membentaji andjing pada mulanya, kemudian menerima kehadiran andjing itu, tiba-tiba pula andjing itu pergi. Kalau ditanyakan pada kami, benarihak kami tidak menjakai andjing, tapi tak sampai hati melihat kematianaja. Saja ingin mengachiri segala perasaan. Masuk kamar, mengang daun pintu, mengatakan: Urusan dia, dia punja. Urusan saja, saja punja! Lalu kututup pintu rapat-rapat, sementara isteri saja masih duduk diruang muka.

Sore itu tetangga laki-laki turun tangga. Kebetulan atau disengaja, isteri saja sedang bekerja dekat pintu itu. Selamat sore, kata isteri saja. Selamat sore, tetangga itu menjoha tersenyum. Kemana ajonya, tak nampak sebarhan? Laki-laki itu terdiam sebentar. Saja menjesaji klanjangan wari saja telah menanjakan sesuatu yang bukan urusannya. Achirnya tetangga itu menjawab: Pagi tadi ia pergi. Masak tak sempat pamit. Kemudian lihat-laki itu menarkan sebuah kopor besar, pergi.

Isteri saja menemui saja. Mengapa ia pergi? Untuk sementara atau selamanya? Djam berapa? Sesuatu telah terjadi, selesin sekekar kematian andjing itu. Apakah ramalanmu tentang kejadian ini, saja bertanya. Ia menggeleng. Saja heran, itulah katanya jang keluar. Tidak djuga masuk akal.

Rumah diatas tepi lagi. Dan kejadian itu segera tersebar luas di flat. Melalui para isteri. Kemilang yang paling berhak untuk menjawab beberapa pertanyaan tetangga tentang kejadian itu. Sebab kami lah tetangga yang terdekat. Untuk beberapa hari orang ramai membicarakan. Tetapi perkara itu tetap menjadi rahasia. Kabarnya tetangga itu masih selalu hadir untuk mengadjar, tetapi kami tak tahu dimana ia sekarang tinggal. Mungkin dirumahnya yang lama. Kota ialah tempat yang sibuk, kebanyakan kami yang tinggal diflat telah hampir melupakan dia.

Tiba-tiba, muncul pula tetangga itu. Kali ini datang bersama wanita. Permpuan itu mengangku kepada kami dengan hormat. ketika kami berdiri didapan rumahja Isteri saja menakhir umurnja sekitar tigapuluh tahun. Itu lebih pantas sebagai isteri tetangga itu dari pada isterinya jang kekanakan. Dan benarihak, tetangga itu mustuj, setelah meletakkan kopor-kopor diatas. Mereka sedang berdua. Isteri saja menjambujanya seperti tetangga itu saja. Sore hari itu lalis untuk mengobrol. Laki-laki itu tetap saja pendiam seperti semula. Mereka memperkenalkan diri sebagai suami isteri! Saja lihat isteri saja hampir terbelalak, yang segera ditutupijanya. Isteri tetangga itu segera dipanggil sebagai saudara lebih tua oleh isteri saja. Nampak, dua orang wanita itu telah sepaham betul. Ketika mereka pulang isteri saja sudah berani mengodja: Silakan tutup pintu rapat-rapat! Saja takut perkataan itu tak akan baik diterima oleh tetangga itu, sebab semua orang tahu, itu tentu bukan malam-malam pertama, terutama bagi yang laki-laki. Isteri saja segera memberikan kesan: Mereka pasangan yang sesuai. Si Pendiam dan Si Tjerewet. Dia menjatakan harapannya akan mendapat tetangga yang baik.

Hari berikutnya telah dimulai keakraban bertetangga. Isteri saja mulai biasa naik turun. Seperti rumah mereka sendiri saja, baik diatas atau dibawah. Kami belum punya anak-anak. Djadi seponantaja kedua orang tua yang saling mengundujinya. Djuga saja, bergaul dengan suami di atas ada djuga baiknja. Ternajta ia akan berbijara, tetapi lebih banjak tentang ilmu daripada hal sehari-hari. Itupun saja senang djuga, djadi, ja, suami-isteri itu menjadi tetangga untuk kami berdua. Bah

(Bersempang ke hal 319)

# SADJAK - SADJAK

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

## KERABAT KITA

Bunda,  
masih kudengar petuamu bergetar  
waktu aku tertegun diambang pintu,  
melpaskan diriku dari pelukmu :  
"Hati-hati dirantau orang, anakku sajang,  
Berkata dibawah bawah, mandi dihilir-hilir.  
Dimana bumi dipidjak disana langit didjundjung."

Telah lama aku mengembara :  
Djauh rantau kudjelajah,  
banjak selat dan sungai kuseberangi,  
gunung dan gurun kuedari.  
Beragam warna, bahasa dan budaya manusia,  
teman aku bersantap, bertjengkerma dan bertjumbu,  
lawan aku bertengkar dan berselisih.

Diruntuhan Harapan dan Pompeyi aku ziarah.  
Dari menara Eifel dan Empire State Building  
aku tafkur memandang semut manusia.  
Dipembadjaan Ruhr dan Nagasaki  
aku bangga melihat kesanggupan umat  
berpikir, mengatur dan berbuat.  
Kuhanjutkan diriku dalam lautan manusia  
di Time Square di New York dan di Piccadilly di London.  
Kuresapkan lagu kesepian pengendara unta  
digurun pasir dan batu Anatolia,  
saga Islandia jang megah dipadang saldju jang putih.

Bunda,  
Pulang dari rantau jang djauh  
berita girang kubawa kepadamu,  
resap renungan petua keramat,  
sendu engkau bisikkan diambang pintu :  
Dimana-mana aku mendjedjakkkan kaki,  
aku herdjedjak dibumi jang satu.  
Dan langit jang kudjundjung  
dimana-mana langit kita jang esa

Bunda,  
Alangkah luasnja dan dahsjatnja kerabat kita,  
kaja budi kaja hati,  
pusparagam tjiptaan dan dambaan.

Honolulu, HARI IBU, 1962

HOEDI SOEJANTO

## REVIVRE

Suara apa jang monggelepar diluar itu  
Sematjam tangis, sematjam gerimis  
menjiram duka sendja kotaku  
sematjam prahara, gelombang lapar jang bangkit di-mana'  
di-djalan' disepandjang antrean seluruh negara

diantara sebuah sondat jang menggaris kelabu  
menjusup kelam. Dan menguakkan perlahan-lahan  
Perlahan-lahan sunjipun mengembun  
atas djiwa, atas bias tjahaja jang kian merabun

tapi hikmah hidup adalah tenaga  
adslah tangan nasib jang melawan bentjana  
dimana tongsipun tenggelam, sunjipun tenggelam  
dalam keringat kerdjaja, dalam semangat djuang jang me-  
njalam dunia.

64

## KABUT

kabutpun turun menjergap kotaku  
menjergap benteng dan kubu-kubu  
kabutpun turun, hilang pendar tjahaja dan hidjan dam  
dan suara azan jang terbantuan sendiri  
senjap menerawan subuh pagi

kabutpun turun ketingkap gedung-gedung  
ketingkap keang dan kelopak djantung  
kabutpun turun merajap perlahan-lahan  
merajap sepanjang gubuk-gubuk sunji terlupakan  
kabutpun turun, dan mendaki bukit-bukit gundul selatan  
sekan lamun sedjarah bergegas pergi  
sepipun bergegas pergi, tinggallah kumandang kerdjaja  
dari pabrik-pabrik dan suara lesung didesa  
sedjuta matahari bersama kita.

65

## DARI KAMAR SAKIT

Siapa lagi menunggu diluar itu?  
apa sahabat, apa kerabat dalam tjomas harap  
jang rindu tenaga perkasa  
djuru selamat segenap tjahaja

Siapa lagi menungguku diluar itu ?  
terdengar bisik-bisiknja jang santun  
perlahan mengusap kenangan djauhku  
dunia luar tanah tertjinta.

Siapa lagi menungguku diluar itu ?  
diluar pagar sepi jang membakar  
diluar beku urat-urat waktu  
dan detik-detik djam jang gelisah ketjapaian  
kalau bukan kerdjaja  
adalah tjinta jang melambai dalam kerdjaja.

66

A. LATIEF MOHIDIN

## CHINTA DARI SEBUAH KAMAR

dinding

bentukmu seharusnya  
segitiga supaya kudapat  
melihatmu dengan teliti  
dan saksama



# BULAN INI

lantai

kalah suatu pagi  
aku jauh tersungkur  
aku tau  
chintamu telah bermula  
diujung tamatku

meja

aku berterimakasih padamu  
ayer yang kuletakkan  
didadamu  
tak jadi tumpah

tilam

pajajajamu adalah  
kepirangan ramarama  
bersayap kapas  
setiap malam berkelieran  
menchari mimpiku

chcrmin

bagaimana  
tulangbelakngku pagi ini?

jendela

lagimu terlalu biru  
awarimu terlalu ungu  
sebentar kubuka kututup  
kubuka kututup  
kubuka kubuka kubuka

siling

tak tak tak

bunyi chichak

— ia sedang melamarmu  
dengan okoraye

Aku sadar

Akan keputus asaan

Due daun bergajutan

(Namakanlah itu harapan dan ketenteraman)

Seratus dendam kesumat bersilangan

(Djangan namakan mereka apa')

Melenjap

Senjap

hari' jang akan datangpun djadi gelap  
Dan tjahaja jang tiba dari hari kemarin  
Tertumbuk tembok' keinginan  
Kabur

Bujar

Lenjap.

Diantara orang' tua jang menjanjikan lagu' gespel dalam  
sahdu

Kubatjark sadjaku jang menuntut pembobasan ruh  
dari ikatan massa jang mendesah bersama.

Merokapun serempak menatapku :

27 tahun  
dengan blue jean  
red jacket  
flower shirt

Tiba' seorang berdjubah berdiri persis dihaupanku  
merebaha massa dengan isarat tangannya  
serta kata ja :

Dengan ini

kubaptis kau

mendjadi bagian dari tubuh Kristus.

Tanpa geredja

Tanpa geredja

— gumamku.

Lalu merekapun serentak menjanji

Tak ada harapan

— bisikku.

Mereka njanji terlalu sahdu

Tua' geredjapun terkantuk'

Pen-leta memedjamkan matanja

Bahkan malaekat'pun tertidur.

senai, korea, ogae 70

DARMANTO JT

## SESUDAR PEMBERONTAKAN JANG RIBUT INI

I.

semelah pemberontakan jang ribut ini  
Aku rimas

(Ada harapan)

Aku tentram

(Ada penubunan)

semelah pemberontakan jang ribut ini  
Aku agris

Aku ketajaman

Saudaraku

Marilah kita buat rentjana hari dopen kita  
seteliti'nja

Memperbitungkan halangan' jang mungkin  
tiba

Peristiwa tak terduga sematjam bentjana  
Bahkan ikut tjampur nasib jang mentjoba  
menjeret kita.

Marilah kita buat blue print setjermat mung  
kin

Kalau perlu dengan djapa mantra pada tiap  
sudur'nja

Supaja Tuhan memberkati kita

Mengawal kita ditiap' udjung djalan jang  
kabur dan suram  
Dan mendjadi sekondan kita menghadapi  
lawan kita

O. Tuhan  
Rahallah musuh' kami!  
O. Tuhan  
Basuhkanlah kaki' kami jang lelah!

(Aduh. Tuhan  
Ampunilah kiranja anakMu ini).  
(Aduh. Tuhan  
Kau toh mengerti)  
Masa kanak'ku:  
Tembang ilir'  
Terang bulan dipantai  
Dan sesekali letjutan tjemeti pada kaki,  
Aku berdjalan setengah mimpi  
Bersidjingt dalam histeri  
Menghindari mobil' jang sekali pernah menumbukku.

Bumi berpusing'  
Puisi pusing  
Kaupun djadi pusing  
Mebuk image' tak pasti

Maku sambil nulis puisi pagi hari  
Tak henti matak natap daftar hukum 10  
Satu baris  
Tak satu hukumpun kulanggar  
Satu baris lagi  
Hhh. Tidak  
Satu baris lagi  
(Dan)  
Wah!

Tiada satu sadjakpun  
Akan lahir dari tanganku  
Memenuhi 10 hukumMu  
Tuhanku.

Akupun bangkit  
Mengeluh menerima salam dari elite agamani  
Bahwa aku telah menuliskan 3 baris sadjak  
Tanpa melanggar 10 hukum Tuhan  
jaitu:  
Tuhan  
Aku  
?!

Saudaraku  
Alangkah letihnja dijiwaku  
Tuhanku  
Marilah kita main 'sembunji dapat' lagi  
Tuhanku  
Wah. Dimana Kau menjembujinkan diriMu?!

MANDI bersama didalam kamar ma-  
ndi memang menjanangkan bagi sepaang  
pengantin baru. Tapi tentunya sudah ti-  
dak patut bagi suami isteri jang sudah le-  
bih dari sepuluh tahun kawin dan punya  
sekian orang anak. Karenanja tidak meng-  
herankan bila istriku muis' menolak adja  
kanku untuk berbuat demikian.

— Tidak lutju mas, katanja.

— Soalaja brkan lutju atau tidak lutju.  
Melainkan ada keinginan jang kuat dida-  
lum diriku setelah sekian lama kita tidak  
pernah lagi melakukannya.

— Paedagogis tidak baik bagi anak'  
kita.

— Itu masalah sepele, kataku. Kita  
kerjakan diluar t. hu me.oka. Reres. Bu-  
kankah kemesraan hidup sebagai suami  
istri baru kita pelihara sampai kapanpun  
djaga?

— Kau ini aneh' sadja, mas.

Bahwa ahimja dia bersedia menurut  
kehendakku, kurasu sangat wadjar. Se-  
mentera aku merasa lega.

Tapi masih ada kesukaran lain. Mandi  
bersama itu harus dilakukan pada waktu  
magrib. Sedangkan mandi sore biasanja  
kami lakukan menjel-ng saat bersembah-  
jang asar. Djadi aku harus mengatur sia-  
sat supaya mandi jang akan kami lakukan  
nanti bergeser lebih sore dari pada biasa.  
sehingga dapat memenuhi syarat tersebut.

Meskipun demikian kesukaran itu bukan  
lah masalah jang prinsipil. Jang lebih  
penting ialah sifat isteriku. Dia tergolong  
pehakat. Setiap pergi kekolahng pada  
malam hari selalu minta kutemani. Keti-  
ka kutanja apa sebabnja, dia menjawab:

— Aku takut pada gelap.

— Toh WC dan kamar mandi tidak  
gelap, kataku.

— Tapi seputar kita gotap, bukan? Po-  
koknja, tanpa kawan, aku takut pada ge-  
lap.

Djawaban itu hanjalah djawaban jang  
ditjari' untuk menutupi ketakutannya ter-  
hadap hantu jang konon banjak bertala-  
ran didalam gelap. Buktinja, pada suatu  
malam ketika dia pergi kekamar mandi,  
dari tjelah pintu jang tidak ditutupnja rap-  
ot' kusodorkan sapu idjuk, dia berteriak  
ketakutan. Mukanja patjat. Sesudah sadar  
bahwa jang dihadapinja tidak lebih dari  
sebuah sapu, maka dia me-ajumpah' pa-  
daku.

Karena itu tak terbayangkan apa aki-  
b. Inja kelak bila kita' Pak Wongso men-  
jadi kenjataan. Sedangkan untuk berte-  
rus terang aku kuatir kalau' rentjanaku  
gagal sama sekali. Soalnja karena dia pe-  
nakut.

Dengan berpikir demikian kurasakan be-  
tapa kedjrn aku terhadap istri sendiri,  
hanja karena ingin melaksanakan tugas di

# PERSONA NON GRATA

S.N. RATMANA

naaku se-baik'nja. Ah, malah tidak! Tugasa dinas itupun sebenarnya dapat dijuga laksanakan tanpa pengorbanan istriku menjadi semajam kelintaji perijoban. Te tapi siapa orangnja tidak ingin mendapatkan pengalaman yang luas bisa, mungkin pengalaman yang paling kontroversial di zaman modern sekarang ini. Kejadian yang barangkali tidak bisa berlaku didaerah lain, kapanpun dijuga waktunya! Tinggalah sekarang harapanku, mudab'an tidak akan terjadi hal yang terlalu merugi kan bagi istri maupun diriku sendiri. Semoga dia bisa memaklumi tindakanku!

BARU tiga bulan aku ditugaskan sebagai tjanat didaerah itu, daerah yang tidak tergojeng terpentil. Hubungan dengan ibu kota K.Bupatan yang terletak empat puluh kilo meter' djuahnya dapat dilakukan dengan kendaraan bermotor. Tetapi wilayah ketjamatan itu sendiri meliputi daerah yang cukup luas, sampai kelereg' gunung yang ditumbuhi hutan lebat.

Waktu itu belum kukenal dengan baik adat istiadat serta kebiasaan penduduknya. Petugas desapun masih banyak yang asing bagiku. Pada suatu hari datang menemuiku dikantor dua orang laki'. Seorang lurah dari desa didalam wilayah ketjamatan kami yang letaknya kira-kira lima belas kilo meter, disertai seorang laki' yang diperkenalkan dengan nama Wongso. Untuk sampai ke kota ketjamatan ini, mereka berdua harus berjalan kaki sepuluh kilo meter yang dibantu dengan seekor dokar.

Seperti pada tiap kedatangannya untuk menyampaikan laporan bulanan, sekali itu pun Pak Lurah berpakaian dinas pameog praja. Orangnya dijangkung. Umumnya kita' sebaja dengan umurku. Dari tjanjaja bijera aku bisa menilai dia sebagai lurah yang progresif, lurah angkatan muda. Sedangkan Pak Wongso orangnya sudah terpelajar tua. Alisnya yang lebat sudah memutih. Dia menggunakan ikat kepala, sarung batik dan budjanja hitam berkilang tendek tanpa leher. Meskipun sudah tua tapi dipada raganya masih kuat. Otot organja masih berbongkah, sekalipun selimja sudah berkeriput. Matanja memancarkan sinar pemberani dan tegas. Keseluruhan itu tampak diperoleh sesudah beberapa saat kami berhadapan dan berbicara sebentar saja.

Pewasaan yang mereka kemukakan sesudah seekor dokar. Pak Lurah meminta agar kami datang dari desa saja seorang penduduk yang bernama Tjansgad. Alasannya orang itu sudah membuat omor.

— Dia seorang telah pak, kata Pak

Wongso menjelaskan.

— Apa itu telah? tanjaku.

— Orang yang menghambakan diri pada setan..... eh, hantu. Dia pernah rucmiota sesuatu pada hantu. Sesudah permintaannya dikabulkan, sekarang ganti dia dijinjak hantu itu.

Tentu saja dengan keterangan itu aku belum tahu betul persoalan yang sebenarnya. Dalam hati aku merasa geli kalau aku harus mem-persona non grata-kan seseorang dari sebuah desa hanya karena orang itu menjadi hamba setan atau hantu.

— Apa kerjanya?

— Dijualan rokok pak, djawab Pak Lurah.

— Dia penduduk asli desa saudara?

— Bukan. Dia seorang pendatang. Baru tujuh bulan dia tinggal di desa kami. Dan selama tujuh bulan itu tidak kurang dari dua puluh orang lapor pada saja bahwa rumahnja diganggu hantu.

— Bagaimana saudara tahu bahwa hantu itu disembarkan oleh orang tadi?

— Sebelum Tjansgad tinggal di desa kami, tidak ada gangguan apa'.

— Bukan itu saja pak, kata Pak Wongso. Saja sudah menjelidiki, memang Tjansgadlah yang berbuat. Lagi pula dia tidak menjangkal ketika saja menuduh dia dengan terang'an.

— Apakah dia tinggal dirumahnja sendiri?

— Jah dibelinya dari salah seorang penduduk desa kami.

— Bagaimana sikap keluarganja selama ini?

— Dia tidak berkeluarga, djawab Pak Lurah.

— Seorang telah tidak mungkin kawin pak, kata Pak Wongso lagi. Kalau dia kawin pasti istrinya lari. Pendek kata tidak akan tahan lama.

— Sebagai Kepala Desa apakah saudara pernah memanggil orang itu dan menasehatkannya?

— Sudah berulang kali, pak. Kedatangan kami ini adalah langkah terakhir, sebab dia bandel.

Tentunya terliuk sembronu sekali kalau begitu saja aku mengabaikan permintaan kedua orang itu. Sebaliknya meremehkan aku kurasa keliru dijuga, djustru karena aku orang baru yang belum mengenal daerah dan buta sama sekali masalah perantaraan. Karenanya kedua orang tadi kusuruh pulang dengan djandji bahwa permintaan mereka akan diperbahal dan segera akan dilakukan penjudikan.

Hampir semua staf Ketjamatan mem-

perjajai peristiwa yang disampaikan oleh kedua orang tadi. Aneh sekali. Bahkan ada pegawainya yang membumbui dengan cerita yang fantastis sekali. Katanya ada sebuah desa diwilayah ketjamatan tetangga kami yang hampir seperempat penduduknya adalah teljeng daden' alias babi hutan dijanjian. Pada siang hari mereka itu peteni biasa, tetapi pada malam hari mereka berkelieran di-butan' berubah menjadi babi hutan. Lalu dia menerangkan apa perbedaan antara telah dengan teljeng daden'.

Sajang sekali terjadi semajam itu tidak menambah keperjajukaan terhadap laporan Pak Lurah, malah sebaliknya ada ketjenderungan untuk menganggapja sebagai omong kosong. Yang terang tugas-tugas lain yang kuanggap lebih urgen telah menenggelamkan masalah itu beberapa minggu lamanya, sampai akhirnya pada suatu hari Pak Lurah dijangkung datang lagi menemukan menjah djandji.

Kedatangannya yang kedua kalinya itu bukannya ditemani oleh Pak Wongso saja, tetapi dijuga oleh lima orang lain yang agaknya dianegang terkemuka di desa plus si telah sendiri: Tjansgad. Djadi semua berdelapan.

Untuk menemani tamu sebanyak itu kantor kami sebenarnya terlalu kecil, sebab hanya merupakan beranda rumah rumah dinas yang kutempati. Beberapa pegawai yang kebetulan tidak mempunyai tugas penting terpaksa kururuh istirahat diluar ruangan, menunggu sampai tamu' pulang.

—Ini orangnya saja bawa kemari pak, kata Pak Lurah sambil menunduk pada Tjansgad. Bapak dapat menanjajnja langsung.

Aku duduk dibalik meja tulis. Dibebelaku duduk pula Djuru Tulis Ketjamatan yang kuminta djadi nolulis. Sedang kan kedelapan tamuku duduk dikursi membentuk setengah lingkaran. Tjansgad duduk ditengah, tepat menghadap kemarahku.

Tiba' aku tertarik pada keningja yang benjof ke-biru'an.

— Itu kenapa keningja? tanjaku.

— Maaf pak, kata Pak Lurah. Dia malu' menolok kami adjak kemari. Djadi terpaksa kami.....

— Kami yang memukulnja, pak. Dia bandel, kata salah seorang anggota delegasi.

Aku menggeleng'kan kepala.

Beberapa saat kutatap orang yang datang itu. Dia memakai teljeng pendek hitam, berandal kulit dan budjanja lusuh

sekali. Umurnya kutaksir empat puluh tahun. Wajahnya leong, ber-bopeng dan matanya agak sipit. Orang itu putat dan jelas diliputi perasaan takut. Hampir tidak pernah mengangkat wajahnya. — Kedatangan Pak Lurah dan Pak Wongso kemari, bisa saja mengerti. Tapi apa maksud kedatangan saudara? lainnya ini? tanjaku agak menggeretak.

Kelihatan Pak Lurah jang djangkung itu mau mendjawab. Segera kutjegah.

— Diangan, djangan? Saja ingin mendenyar langsung keterangan dari saudara.

Buberaps saat mereka diam. Agaknja mereka kaget melihat sikapku.

Saja — saja Amat, ndoro, Seten — Diangan panggil aku ndoro Seten!

— Ja, maaf, Pak Tjamat. Saja Amat, polisi desa. Saja tahu betul bahwa orang jang namanya Tjasgad ini memang teluh

— Kalau teluh lantak bagaimana?

— Mengganggu. Djadi hantu, djawab Amat.

— Betul, pak. Dia teluh. Sering mengganggu penduduk, kata jang lain. Rumah saja sudah lima kali didatangi hantu.

— Bagaimana kau tahu bahwa hantu itu disebarkan oleh Tjasgad?

— Jang djadi hantu ja Tjasgad ini.

— Kalau jang djadi hantu Tjasgad mengapa kalian mesti takut? Aps rupa Tjasgad jang demikian itu menakutkan?

— Waktu djadi hantu rupanya berubab, pak. Menakutkan.

— Mula? rumah saja didatangi hantu pada malam Djumat Wage. Dipodjok kamar. Tapi makin lama makin sering, tidak tjama malam Djumat Wage sadja. Malah kemarin dulu anak saja jang berumur sepuluh tahun men-djerit? siang? pak, karena melihat hantu. Katanja hantu itu tinggi besar sedangkan lidahnya menjulur sampai ketanah.

— Sekarang tidak ada orang jang berani tinggal dirumah sendirian. Sebab sekonjong? orang ini bisa muntjul dengan rupa jang menakutkan. Lebih? malam hari.

Beginilah lamu? itu mendjelaskan duduk peraalannya dengan tjaranja masing. Makin lama makin lantjar. Semuanya di utarkan dengan penuh kesungguhan. Sedangkan aku mendengarkan dengan penuh keheranan. Ganti aku bertanya pada Tjasgad.

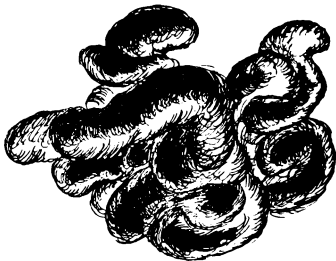
— Betulkah engkau sering mengganggu, menakuti, penduduk?

Laki? jang putjat itu menggeleng.

— Djawablah? Djangan tjama menggeling!

Dia diam.

Kustilang pertanjaanku. Dia masih djuga diam. Delegasi jang membawanjai kelihatan marah. Mereka membentak pada Tjas-



gad, memaksa supaya mendjawab.

— Tidak pak, tiba? kata laki? itu dengan suara jang lirih.

Anggota delegasi makin marah.

— Kenapa mungkir? bentak Pak Lurah. Kalau kau tinggal didesa lair, tentu sudah mati dikerojok orang.

—Sabar, Pak Lurah. Biarkan dia men-djawab dengan tjaraja sendiri.

Semua mata tertodjo pada laki? putjat jang sedang menunduk itu.

— Saudara? ini sudah mendjelaskan ke-pada saja tentang kebiasaannu menggang-gu orang lain. Betulkah begitu?

— Saja djual rokok, pak.

— Bohong itu tjama siasat sadja, kata salah seorang anggota delegasi jang se-lenarain dia teluh.

— Kami tidak pernah beli rokok pada dia

— Rokoknja tidak laku.

— Sabar, sabar, kataku menenangkan. Betulkah kata saudara? ini?

Tjasgad membengkam. Aku tidak mengerti mengapa dia tidak punya nafsu untuk berbitara, seolah? ada penderitaan jang sedang memberati hatinya sehingga tidak bisa berpikir lagi dengan wajar. Keadaannya jang demikian menjebabkan laki? itu kelihatan memelas.

— Kenapa kau diam sadja?

Dia tambah menunduk.

— Dagangannu laris?

Dia menggeleng.

— Kau bisa mendapat laba? Tidak ada djawaban.

begu sira seorang teteh. kata Pak Lurah. Seperti orang tidak waras.

Kemudian aku banjak<sup>2</sup> menasehatinja tentang kerukunan hidup didalam sebuah desa. Naempakna laki<sup>2</sup> itu mendంగarkan dengan penuh perhatian. Matanja jang m pr beberapa kali brani memandangku. Achirnja kaminta supaya djangan lagi mengulang perbustanaja mengganggu orang lain.

— Sanggup?, tanjak.

— Dia mengangguk.

— Katakan sanggup apa tidak?, kata ku setengah membentak.

— Sanggup, pak.

— Sanggub?

— Sanggub.

— Nah saudara, dia sudah sanggup menghonstikan kebiasaannya.

— Tapi pak, itu tidak mungkin, kata Pak Wongso. Seorang teteh tidak dapal lo pas dari hantu. Dia akan terus mengganggu kami. Semanja djalan dia harus pergi dari desa kami.

— Apakah didesa lain dia akan menghonstikan kebiasaannya?

— Tidak ada jang mendjawab.

— Kalau dia pergi, desa saja mendjadi tenang pak, kata Pak Lurah.

— Itu tidak adil nananja! Saudara<sup>2</sup> ingin enak sendiri. Tot didesa saudara dia sudah punya rumah. Sebagai warga negara dia punya hak tinggal bersama kaulah. Jang penting dia tidak akan mengganggu perbustanaja. Dan saudara<sup>2</sup> mendeagar sendiri kemasruhanja.

— Mestabil, pak. Portjajalah pada kaulah.

— Sipa bilang saja tidak pertjaja kepada saudara<sup>2</sup>?, kataku setengah marah. Kalau saja tidak pertjaja tentu saja tidak akan melajani kaulah. Pertemuan ini diada kan djustru karena saja pertjaja pada kaulah. Ngerti. Soalnya sekarang siapakah ang bisa membuktikan b.b.wa dia tidak kas menghonstikan perbustanaja. Kalau dia baik, saja akan perubi tuntutan kaulah. Ajo, siapa bisa?

— Semasa diam. Tidak ada mata jang berani memandang keraskuh.

— Hal jang belum terjadi tidak akan ada dibuktikan, tahu!

— Makin membongkakanja mereka. Kemudian mereka satu per satu. Pak Wongso memuluri tanah, Pak Lurah menghirim mendung orang kemana. Jang lain sama saja. Tetapi djalan mereka tidak puas terhadap sikapku.

— Djadi, polanglah. Hiduplah jang rukun. Sealing barga menghargai. Djangan merendahkan, ning ganggu dan tjangan menjerit. E! Tjandang, kau dengar?

— Ja, pak.

— Semasa mereka terkejut ditampar deket kaulah. Tiba<sup>2</sup> dengan setengah ber-

sumam Pak Lurah berkata:

— Kalau dia kembali kedosa saja, saja tidak brani menanggung kelamatan di wajaja.

— Bagimana?

— Pak Lurah diam.

— Meskipun kata<sup>2</sup> tadi ditjupkan tidak begitu serius, tapi kurasa tjukup mengumarkan sikap Pak Lurah jang sebenarnya. Karena itu aku terpaksa berpikir kembali. Ja, kalau penduduk sudah tidak dapat me nerima kehadirannya, mengapa aku mesti memaksakana?

— Apakah kami harus menghadap kemari lagi djika dia mengulang perbustanaja?, tanya salah seorang delegasi.

— Aku tidak mendjawab. Aku masih berpikir.

— Ruangan sepi. Suasana tegang terasa terbentang diantara aku dan tamu<sup>2</sup>ku. Pada keadaan semajam itu Djuru Tulis ber buk kepadaku:

— Djadi keputusannya bagaimana, pak?

— Aku diam. Semua diam. Tidak antara lama Pak Wongso jang semula merekuri tanah kulihat pelan<sup>2</sup> mengangkat kpalanja. Kemudian orang tua itu membuka suara:

— Biasanja dia hanya mengangguk penjuduk desa kami. Karena sekarang I pak minta bukti, maka akan saja usahakan so paja gangguannya sampai djuga k nari, kerumah bapak. Tapi apakah bersi?

— Maksudmu?

— Apakah bapak sudah pernah melihat kasu?

— Belum.

— Apakah bapak berani dan tabah me lihatja?

— Ja..... ja..... Inaja Allah.

— Kalau begitu, baiklah, kata orang tua itu dengan gaja jang mejakinkan akal. Saja usahakan membuktikannya, asal bapak tabah dan kemudian mengdjinkan kami menguisir manusia teluh itu dari desa kami.

— Ja, kataku lemah.

— Pertemuan itupun mempeleleh kata sepakat. Tamu<sup>2</sup>ku nampak puas. Aku sendiri tidak punya pilihan lain ketjuali menerima "tantangan" Pak Wongso. Bagimana sikap Tjandang dalam hal ini tidak kumengerti. Tidak ada perubahan apa<sup>2</sup> pada etapani wajajaja. Tetap putat dan moneja memantjarkan sinar ketakutan. Memelas.

— Aku masih sempat berpesan pada tamu<sup>2</sup>ku agar Tjandang djangan diganggu. Biarlah dia pulang kerumahnya dan hidup seperti sediakala. Mudahan dia dapat memasih djandjaja, kataku.

— Setelah mereka pulang. Pak Wongso mememuka sendirian. Dalam pertemuan

empat mata itu, dia menjelaskan apa jang harus kulakukan supaya bukti jang kaminta dapat ia perlihatkan.

— Pada minggu ini djuga, katanya, mandilah bapak dikamar mandi bersama ibu. Tetapi pada waktu magrib. Dan maaf, harus..... harus telanjang bulat. Pada saat itu lah manusia teluh itu akan datang menemui bapak dengan wujud jang luar biasa.

— Orang tua itu tidak mau menjelaskan apa jang dimaksud dengan wujud jang luar biasa. Mungkin, pikirku, tinggi-besar dengan lidah mendjulur sampai ketanah seperti tjerta salah seorang kawannya tadi, atau bisa djuga wujud jang lain. Tetapi tanya mengerikan. Bukinja penduduk desa pada ketakutan.

— Betapapun mejakinkannya sikap dan kata Pak Wongso ke namu masih saja ke sangian ada didalam diriku: Mungkinkah pada zaman dahulu begini haatu masih punya peranan jang begitu besar terhadap kehidupan manusia? Kesanggian ini, ditambah dengan keinginan untuk mendapatkan pengalaman jang sensasional, menjebakan aku beresida mengorbankan istriku mendjadi semajam kelentji perjombaan.

— Demikianlah sesudah ku-budjak<sup>2</sup>, tanpa mendjelaskan maksud jang sebenarnya, pada hari keempat sesudah kedatangn Pak Wongso dan kawan<sup>2</sup>, istriku baru berturut kebodekku.

— Waktu itu tjatja mendung sehingga udara agak gelap. Keonng megrib baru saja dibunikan orang diruru ketjari kami mo nanggalkan pakian didalam kamar mandi jang sempit. Hatiku berdebar menunggu apa jang akan terjadi. Tababkah aku melihat wewujudan jang menakutkan? Dalam rupa bagaimanakah kedatangan Tjandang nanti? Mungkinkah omongan pak Wongso tjuma nossen belaka?

— Kulihat istriku tenang<sup>2</sup> saja. Dia tidak mengetahui ketjemasannya. Aku berdiri tepat disampingja ketika dia memegang gajung dan siap membentamkannya kedalam air. Tiba<sup>2</sup> suara jang dahsyat terdengar dirah kepala seperti suara petir menjabar bubungan. Sebelum kami mejadiri apa jang terjadi sudah diusul dengan..... "gejuuur!"..... bunji benda menjebur kedalam bak. Hampir serentak kami mendjengok kedalam bak, dan audzubillah!

— Istriku memekik keriw sekali. Kemudian djatuh rebah. Tjepat kuruh tubuhnja sebelum rebah. Dalam pada itu kaki ku gemetar dan tubuhku mengigil. Meskipun demikian aku berjukur tidak ikut djatuh pinggan, dan dapat menguasai keadaan. Kudukung tubuh istriku jang telanjang keluar dari kamar mandi. Ku-

(Bersembang ke hal 319)

# DINDING

JEAN PAUL SATRE

MEREKA mendorong kami masuk ke dalam satu ruangan besar berwarna putih dan mata saja mulai ter-kedip karena silau ditusuk sinar tadjam. Kemudian tampak sebuah meja dan empat orang laki-laki duduk menghadapi meja itu, orang sipil, sedang membaja surat kabar. Tawanan-lainnya berkumpul di satu sudut dan kami harus melintasi seluruh kamar itu untuk bergabung dengan mereka. Ada beberapa orang yang dikenal, dan yang lain tentunya orang asing. Dua orang yang berada di depanku berambut pirang dengan kepala yang bundar. Mereka tampak saja serupa. Menurut penglihatanku mereka adalah orang Perancis. Yang lebih kejiil terus-menerus me-narik? tjetlananya ka rena gugup.

Hal ini berlangsung selama tiga jam. Saja sangat lelah dan kepalaku hampa. Tapi kamar itu tujuk dipanasi, yang membuat saja merasa agak senang; kami tidak bentibaja menggigit selama dua puluh empat jam sebelumnya. Pengawal membawa tawanan seorang demi seorang kehadapan meja tadi. Kemudian keempat laki-laki itu menanjakan nama mereka dan apa yang sudah mereka lakukan. Mereka terus-menerus mengadakan pertentangan yang sama seperti:

„Apa kamu membantu melakukan sabotase atas gudang mesiu?“ atau „Dimana kamu berada pagi tanggal sembilan dan apa yang kamu lakukan?“ Mereka malahan tidak mendengarkan jawaban yang diberikan, atau se-kurangnja mereka se-olah? tidak mendengarkannya. Mereka hanya mambisu saja sebentar dan menatap dengan tadjam, kemudian mereka mulai menulis. Mereka menanjakan Tom apakah benar dia tidak dengan Brigade Internasional. Tom tidak dapat mengatakan tidak, karena mereka sudah menemukan surat keterangan dalam kam tong djeketnya. Mereka tidak menanjakan apa? kepada Juan, tapi setelah dia menjebutkan nama-nama, mereka menulis agak lama.

„Saudara saja Jose-lah anggota anarkis itu“, kata Juan, „Anda tahu benar bahwa dia tidak ada disini sekarang. Saja tidak masuk partai manapun. Saja tidak pernah ambil bagian dalam politik“. Mereka tidak menjawab.

Kemudian Juan berkata: „Saja tidak ada melakukan apa“. Dan saja tidak mau me-nebus apa yang dilakukan orang lain“. Bi-bimja gemetar. Pengawal menjurubnja ber-henti bijara dan menjingkirkanja. Tiba lah gitaraku.

„Kau yang bernama Pablo Ibbieta?“

Saja mengatakan ja.

Laki? itu memandang kertamja dan berkata: „Dimana Ramon Gri?“

„Saja tidak tahu.“

„Kau menjembujikan dia dari dalam rumahmu dari tanggal enam sampai tanggal sembilan.“

„Tidak.“

Mereka menulis sebentar dan pengawal membawa saja. Dalam ruangan. Tom dan Juan sedang menunggu diantara dua orang pengawal. Kami mulai berdjalan. Tom bertanya kepada salah seorang pengawal itu: „Apa maksudnja itu?“ „Apa maksud mu?“ pengawal itu bertanya, „Apa yang akan mereka lakukan kepada kami?“ Pengawal itu menjawab dengan gersang: „Keputusan Hakim akan dikatahkan kepadamu dalam selmu.“

Sebenarnya, sel kami adalah salah satu dari gudang? bawah tanah rumah sakit. Kead in didalamnya sangat dingin. Kami menggigit sepanjang malam dan keadaanja tidak lebih baik dari waktu siangnya. Saja sudah menghabiskan lima hari teradu dalam sebuah gudang bawah tanah dalam istana U.kup Agung, sebuah tempat pengurangan pada masa abad pertengahan.

Orang? tawanan sangat banyak dan ruangan yang diperlukan tidak menjukupi. maka mereka menempatkan orang? tawanan itu dimana saja. Saja tidak merindu akan ruang tahanan dibawah tanah saja ini, saja memang tidak kedogingan ditempat itu tapi saja sendiriin saja ditempat itu, hal ini menimbulkan perasaan tidak enak. Dalam gudang yang sekarang ini saja mempunyai teman. Juan tidak berkata sepehalpun; dia ketakutan, dan disamping itu dia masih terlah muda untuk mempunyai sesuatu untuk dibicarakan. Tapi Tom seorang pembijara yang baik dan tahu pula bahasa Sepanyol. Dalam gudang itu ada sebuah bangku dan empat tempat djerami. Setelah mereka membawa kami kembali kamipun duduk dan menanti dengan diam. Sebentar kemudian Tom berkata:

„Angsa kita dimasak.“

„Pikirtu djuga begitu“, kataku, „Tapi saja yakin mereka tidak akan melakukan sesuatu kepada anak itu.“

Tom berkata: „Mereka tidak mendaftara apa? dari dia. Dia saudara seorang yang sedang berdjalan dan hanja itu.“

Saja menatap Juan. Tampaknja dia tidak mendengar apa yang dibicarakan.

Tom meneruskan: „Kau tahu apa yang mereka perbuat di Saragosa? Mereka menclentangkan, orang? didjilanan dan ke

modian mereka melindamja dengan truk. Seorang pelarian bangsa Morokko mentjet ritakanja kepada kami. Mereka mengatakan hal itu dilakukan hanja untuk menghemat amunisi.“

Saja berkata: „Tapi itu tidak dapat menghematkan bensin.“ Saja merasa ter-singgung mendengar kata? Tom, egentamenja dia tidak mengatakan hal itu.

Dia meneruskan: „Para perwira Jerke liaraan di-djalan? dengan tangan? mereka dalam kantong, sambil merokok, dan mereka melihat hal itu sebagai sesuatu yang wadjar untuk dilakukan. Apa kau pikir mereka akan melepaskan orang? itu dari kasengsaraannya? Seperti dalam neraka tindakan mereka itu. Mereka membiarkan orang? itu mendjerit“. Kadang? satu jam lamanya. Orang Morokko itu mengatakan, waktu pertama kalinya dia melihatja dia hampir muntah“.

„Saja yakin mereka tidak akan berbuat begitu disini“, kataku, „Ketjuali kalau mereka sungguh? kekurangan amunisi.“

Tjahaja siang masuk melalui empat buah lobang udara dan sebuah lobang bundar di-langit? sebelah kiri yang tembus ke arah langit bobas. Melalui lobang inilah yang biasanya ditutup dan merupakan sebuah pintu perangkap, mereka menghancurkan batu bara dari gudang itu. Tepat dibawah lobang itu ada stempuk serbuk batu bara; batu bara itu dipergunakan untuk memanaskan rumah sakit itu, tapi pada permulaan timbulnya perang mereka memindahhkan para pasien dan batu bara itu tertinggal ditempat itu tanpa dipergunakan; malahan batu bara itu terus-menerus ditimpa hudjan kalau mereka lupa menutupkan pintu lobangnja.

Tom mulai menggigit. „Kurang adjar“, katanya. „Saja menggigit. Mulai lagi.“

Dia berdiri dan mulai beresam. Pada setiap gerakannya, kjedijanja terbuka dan kelihatan dadanja yang putih berbulu. Dia berbaring pada punggungja, mengangkat kedua kakinja keudara dan mulai melaku-kan gerakan gantung. Saja memperbaiki kedua pantajnja yang gampal ber-gerak“. Tom seorang yang bertubuh lebar, tapi dadanja terlah banyak mengandung lemak. Saja terus berpikir bahwa tidak lama lagi peluru dan udjung bajonet akan tertapi? kedalam dagang empuk yang seperti tumpukan mentega itu.

Saja sebenarja tidak kedogingan benar, tapi saja tidak merasa babu atau lengan saja. Saja terus-menerus merasakan kesan se-olah? ada sesuatu yang lurang dan saja mulai mentjir? djeket saja. Kemudian dengan tiba? saja teringat: bahwa mereka

tidak ada memberikan djeket kepada saja. Agak tanggung menaja. Mereka sudah mengambil pakaian kami yang busana jilokan untuk diberikan kepada serdadu mereka dan mereka hanya meninggalkan kemasja dia jelana katun saja untuk kami yang busana diganti pakaian rumah sakit pada pertengahan musim panas. Tidak lama kemudian Tom bangkit dan dia duk disampangi, terengah.

"Sudah panas rumah?"

"Percant, belum. Tapi saja sudah haus per habisan nafas."

"Kursi dalam belakang malam, seorang Major datang dengan dia orang Flangist."

"Siapa nama orang itu?" dia bertanya kepada pengawal.

"Stembock, Ibbeta dan Mirbal."

Major itu mengemalkan kata mata dan mememrikan daftarja.

"Stembock — Stembock..... ini dia. Kau dibantah mati. Kau akan ditombak nanti buleh pagi."

Dia mememrikan daftarja lagi.

"Dapa yang dia orang lagi," katanya. "Tidak mengahia," kata Junn. "Saja tidak." Major itu memandangi dia dengan sembunyi.

"Siapa namamu?"

"Junn Mirbal."

"Namamu ada di sini," kata Major itu. "Ada kau dibantah mati."

"Saja tidak ada membunuh apa," kata Junn. Major itu mengemalit bahnaja dan berpaki kearah Tom dia saja.

"Kamu bukan Basque?"

"Tidak, kami bukan Basque". Dia memana djangkai.

"Dijaporkan kepada saya bahwa ada tiga Basque. Saja tidak mau membunuh" waktu saja menjar' mereka. Saja rasa kasus tidak mer'butuhkan Pendeta."

Kamu tidak menjawab. Kemudian dia berkata "Seorang Dokter Belgi akan datang kemari sebentar lagi. Dia diberi izin untuk tinggal bersama kamu sepanjang malam ini."

Dia memberi sahat setjara maiter dan pergi.

"Apa yang sudah dikatakan kepadamu," kata Tom. "Kita dimusnahkan bersama untuk sesuatu beb'ikan."

"Ja," kataku "Sungguh memalukan untuk anak ini."

Saja berkata demikian agar terasa adil, api sebenarnya saja tidak menyokai anak itu. Walaupun terlah djernak, dan wedjah dia dia dijajati oleh rasa takut dan penatjaan yang mengemartak seluruh busana. Tiga hari yang lalu, dia hanya seorang anak dengan wedjah djernak yang memarik. Tetapi sekarang dia kelihatan seperti seorang per' yang sudah tua dan memarat pikiran saja dia tidak akan pernah mendjah urdu lagi. Berapa banyak membebanakanya memarat tidak akan bu-

ruk akibatnya memsodjukkan sedikit rasa kasihan kepadanya, tapi rasa kasihan membuat saja merasa muak, dan disamping itu saja tidak sanggup menghadapija. Dia tidak mengatakan sesuatu, tapi dia sudah menjadi kelabu dan suram. Wajajah dan tangannya kelabu. Dia duduk kembali dan mereraung, malanja nanar menatap lantai. Tom merasa kasihan dan menjitoba membudjuknja dengan memarik langganja, tapi anak itu menepikannya dengan kasar dan memundjukkan muka memana.

"Biarlah dia begitu," kataku dengan tenang. "Tidak kau lihat dia sudah mau malu berteriak?" Tom menurut dengan meojasal.

Dia ingin menghibur anak itu, dengan begitu dia akan terus sibuk dan tidak akan digoda keinginan memikirkan dirinja sendiri. Tapi hal itu membuat saja bingung. Saja belum pernah memikirkan tentang mati, sebabja karena pertanyaan mengenai soal ini tidak pernah muncul. Tapi sekarang pertanyaan itu sudah datang, dan tidak ada sesuatu yang lain yang harus dilakukan ketjuali memikirkannya.

Tom mulai lagi berbitjara: "Kau sudah pernah mengahantam orang?" dia bertanya kepadaku. Saja tidak menjawab. Dia mulai menjelakan kepadaku bahwa dia sudah mengahantam lima orang edjak bulan Agustus. Rupanya dia belum menaja dari untuk apa kami dipendjarak' itu, dan djelas saja lihat dia memang tidak ingin menjadarinja. Saja sendiri memang belum memikirkannya benar. Saja berpikir apakah nanti akan terasa sakit benar. Saja berpikir tentang peluru'; saja membejanjalkan bagaimana nanti barisan peluru yang gasas itu masuk membusi tubuh. Semua itu terletak disamping pertanyaan yang sebenarnya; tapi saja tenang saja, sepanjang malam itu kami tjukup mempunyai waktu untuk memikirkannya. Sebentar kemudian Tom berhenti berbitjara dan saja menatapinja dengan sudut mata. Saja lihat dia sendiri sudah mulai memandaji kelabu dan kelihatan sedih. Saja berkata kepada diri sendiri: "Sudah mulai."

Hari hampir djadi gelap, seberkas tjajah suram tersaring melalui lobang udara melintasi lumpukan serbuk batu bara itu dan membulkan sebuah bintik besar di bawah langit. Melalui lobang pada langit sudah dapat lihat sebuah bintang. Malam itu akan menjadi terjah dan dingin.

Pintu terbuka dan dua orang pengawal memarat Mereka diikuti seorang laki' bekemrud. Mereka diikuti seorang laki' bekemrud pirang dalam paksaan seragam yang ke-hitam'an. Dia memberi sahat kepada kami.

"Sajalah dokter itu," katanya. "Saja sudah ditugaskan untuk memberi bantuan yang kamu butuhkan dalam keadaan yang

gawat ini". Susranja meojenjangkan dan halus. Saja katakan kepadanya: "Apa yang akan kau lakukan ditempati ini?"

"Apa saja yang kau mau untuk kulakukan. Saja akan melakukan apa saja yang kumanggupi untuk menjelernihkan waktu yang tinggal beberapa djam lagi ini."

"Mengapa kau datang kepada kami? Banyak lagi orang lain, rumah sakit penuh oleh mereka."

"Saja disuruh datang kemari", dia memdjawab dengan suara samar. "Barangkali kamu ingin merokok?" dia membebanjak dengan Uba. "Saja ada membawa rokok dan tjertu."

Dia menjujuknja beberapa batang rokok buatan Inggris, tapi kami menolaknya. Saja memandangija tepat pada matanja dan dia menjadi gelisah.

"Kau datang kemari bukan karena merasa kasihan," kataku kepadanya. "Saja tahu siapa sebenarnya kau ini. Saja pernah melihat kau ber-sama' dengan orang' fasis itu di halaman barak ketika saja ditang kap."

Saja sudah mau mencurahkan bitjara, ketika dengan tiba-tiba sekali ada sesuatu yang terjadi dalam diri saja yang membuat saja terkedjut: kehadiran dokter ini membebanjak' saja tiba-tiba' merasa damai. Biensaja, kalau saja sudah merasa marah kepada seseorang saja akan terus membebanjak. Tapi entah mengapa keinginan berbitjara terus meminggalkan diri saja. Saja mengangkat bahu dan berpaki. Sebonter kemudian, saja memandangi ja lagi dan kulihat dia sedang memperhatikan raja dengan rasa ingin tahu. Pengawal yang tadi duduk diatas bangku. Pedro, yang kurus tinggi sedang memutar' ibu djari tangannya, sementara jana seorang lagi sedang meng-goj'kan kepalamja supaya djangan tertidur.

"Tuan membutuhkan lampu?" Pedro menanjakan dokter itu dengan tiba-tiba. Dokter itu mengangguk. "Ja." Saja pikir dia bukan seorang yang terlalu terjek, tapi tidak diragukan lagi dia bukan seorang yang jahat. Ketika saja menatap mata njanja yang biru besar dan dingin itu, tumpunja kepadaku bahwa apa yang paling buruk mengenai dirinja adalah kekurangan daja hajalnya. Pedro pergi keluar dan muncul kembali dengan membawa sebuah lampu minjak yang diletakkannya dimulut hangku. Lampu itu memanjarkan sinar jana sangat lemah, tapi lebih baik dari pada gelap sama sekali; pada malam sebelumnya kami gelap saja. Beberapa saat lamanja saja menatap lingkarana sinar yang dibentuk oleh lampu itu pada langit". Saja terpaku. Kemudian saja sadar kembali, lingkarana sinar itu menjadi putraj dan saja merasa sa-akan' diri saja sedang dihimpit sesuatu yang amat berat. Hal itu bukanlah pikiran tentang

mati, dan bukan pula takut, tapi sesuatu yang tidak bernama. Pipi saja terasa panas dan mendenjut.

Saja berdiri dan memandang kedua kawan saja. Tom membenamkan kepalanya dalam telapak tangannya, dan hanya bagian tengkuknya yang gemuk putih itu saja kelihatan. Juan tenggelam dalam suasana yang lebih buruk lagi, mulutnya terbuka lebar dan lobang hidungnya gemetar. Dokter itu mendekatinya dan meraba bahunya se-olah' hendak menghiburnya; tapi pundangnya tetap saja dingin. Kemudian saja melihat orang Belgi itu dengan diam' meraba pergelangan tangan Juan. Tanpa memperdulikannya Juan membiarkan dirinya diperlakukan demikian. Kemudian, se-olah' tanpa berpikir orang Belgi itu melektakkan tiga jari tangannya di atas pergelangan tangan Juan dan kemudian dia berbalik membelakangi saja. Tapi saja memiringkan diri dan melihatnya mengeluarkan diamnya dan memandangi diam itu sebentar sebelum melepaskan pergelangan anak itu. Sebentar kemudian dia membiarkan tangan yang kakunya itu jatuh terkulai dan pergi menanjarkan dirinya ke dinding. Kemudian, seakan' dengan tiba-tiba dia teringat kepada sesuatu yang sangat penting yang harus dikatakan dengan segera, dia mengeluarkan sebuah notes dari kantungnya dan menulis beberapa baris didalamnya.

"Anak haram djajah," saja berpikir dengan marah, "lebih baik dia tidak datang dan memeriksa denjutan nadi saja; saja akan menumbuk rahangnya."

Dia tidak datang mendekati saja, tapi rasanya dia sedang mengawasi saja. Saja mengengking kepala dan memandangnya. Dengan suara lembut dia berkata: "Apa kau tidak merasa sangat dingin disini?" Dia kelihatan berwama ungu karena amat kedinginannya. Dia terus memandangi saja dengan tegang. Tiba saja mengerti dan mengangkat tangan saja kemuka saja. Saja basah oleh keringat. Disini, dalam gudang ini, dalam tjengkerman musim dingin saja berkeringat. Kugerajanya rambutku dengan djari' tanganku yang kakunya oleh keringat jingin; pada saat itu saja melihat sesuatu saja sudah menjadiki lembab dan melekat pada kulit saja. Se-ukuran' sudah mandi keringat selama satu djam, dan tidak merasa apa'. Tapi kenyataan ini tidak lepas dari perhatian orang Belgi bangsat itu. Dia melihat titik keringat mengalir pada wajah saja dan berkata kepada dirinya sendiri bahwa keringat itu menunjukkan terror yang luar biasa, dan dia sendiri tetap dalam keadaan normal dan dia merasa bangga akan hal itu karena dia kedinginannya. Saja ingin bangkit dan memukul mukanya, tapi sebetulnya sempat saja memulainya rasa malu dan kemarahan saja djadi lenjap. Saja ter

Juduk kembali keatas bangga dengan perasaan tidak mau peduli.

Saja meletakkan perasaan dengan menjapu leher saja dengan sapu tangan karena sekarang saja merasa keringat memetes dari rambut ketenguk dan hal itu menimbulkan rasa tidak enak. Dengan segera saja berhenti pula menjapu badan saja karena bagaimanapun hal itu tidak menolong; saja tangan saja sudah basah kujup dan saja masih djuga terus berkeringat. Pantat saja djuga basah oleh keringat, dan telan saja yang lembab lengket pada bangku.

Tiba' Juan berkata: "Kau seorang dokter, bukan?"

"Ja," kata orang Belgi itu.

"Apa orang — lama berapa menderitanya?"

"Oh. Kapan? Tidak, tidak," kata orang Belgi itu dengan suara keajaiban, "sebenarnya saja akan selesai". Tjaranya menjatukannya seperti dia sedang mendjwab seorang pasien yang memberi bajaran.

"Tapi saja..... ada orang menjertakkan kepada saja..... mereka sering terpaksa melakukan dua kali penembakan".

"Kau ingat memang begitu," kata orang Belgi itu sambil mengengking kepalanya. "hal itu kejadian kalau tembakan yang pertama tidak tepat mengenai bahagian yang terpenting".

"Kau begitu mereka terpaksa mengi senangnya kembali dan baru membidik sekali lagi?" Juan berpikir sebentar, kemudian melandjutkan dengan suara serak: "Tapi itu maktakan waktu."

Dia sangat takut menderitanya. Dia tidak dapat memikirkan soal lain, tapi hal itu memang sesuai dengan usianya. Saja hampir tidak memikirkan soal itu lagi dan tentunya bukan perasaan takut menderitanya yang membuat saja berkeringat.

Saja bangkit dan berjalan kearah tujuannya serbuk batu-bara itu. Tom memandangi saja dengan pandangan yang mengandungkan rasa benji. Saja menimbulkan rasa amarahnya karena seperti saja ber-dentit' suaranya.

Saja berpikir apakah wajah saja berobuk-bawa seperti wajahnya. Kemudian saja lihat bahwa dia djuga berkeringat. Langit sangat indah, tidak ada sebarang tjahajapan yang menjinari tempat kami yang gelap itu, saja hanya perlu mengengking kepala sedikit untuk dapat melihat Bintang Utara. Tapi bintang itu tampaknya tidak seperti waktu yang lalu. Dua hari yang lampau, dari seluk di istana Ustjur Agung saja dapat melihat sepetak langit dan setiap harinya keadaan waktu melandjutkan kenangan yang ber-beda'. Pagi ketika langit berwarna biru pekat dan cerah, saja terkesan akan pantai' sepanjang Lautan Atlantik; tengah hari saja dapat melihat matahari dan saja terkesan akan sebuah bar di Sevilla dimana saja

biasanya minum anggur masantilla dan makan ikan manchovy dan buah zaitun; waktu petang saja berada dalam bajang' dan saja teringat pada bajang' yang menutupi sebahagian dari tanah lapang dan yang sebahagian lagi berkilauan dibawah sinar mata hari. Hal ini sungguh' menimbulkan girah yang dalam dihati saja untuk melihat seluruh bumi terbejangan di permukaan langit itu seperti keadaan sebenarnya yang pernah saja lihat. Sekarang bagaimanapun djuga, tak peduli berapa luannya pemandangan yang dapat saja lihat diudara bebas, langit itu tidak lagi membayangkan sesuatu. Saja memang lebih suka begitu. Saja meninggalkan tempat itu untuk duduk kembali disamping Tom. Timbul suasana sepi yang lama.

Kemudian Tom mulai lagi berbitjara dengan suara rendah. Dia terpaksa teruskan berbitjara, kalau tidak dia tidak akan dapat mengendalikannya pikirannya. Saja yakin dia sedang berbitjara kepada saja, tapi dia tidak memandangi. Pasti dia takut memandangi saja, karena wajahnya berwarna kelabu dan berkeringat. Keadaan kami serupa benar. Dia menatap orang Belgi itu, satu'nya orang yang masih hidup.

"Kau mengerti? Saja tidak".

Kemudian saja sendiri mulai berbitjara dengan suara perlahan. Saja sedang memperhatikan orang Belgi itu.

"Mengerti apa? Ada apa rupanya?"

"Ada sesuatu yang akan terjadi atas diri kita yang tidak dapat saja mengerti".

Ada tertium bau yang menjidil timbul dari tubuh Tom. Rasanya saja lebih peka menjitum sesuatu bau dari biasanya. Dengan mengedjok saja berkata: "Kau akan mengerti djuga nanti".

"Belum pasti," dia berkata membengkak. "Saja ingin djadi berani, tapi se-ukuran'nya saja harus mengetahuinya....."

Dengar, mereka akan membawa kita kehalaman itu. Baik. Djuru tembak akan tegak berbaris dihadapan kita. Berapa orang kit' banjatkan mereka?"

"Oh. Entahlah. Lima atau delapan orang. Tidak akan lebih".

"Itu sudah tjukup. Katakan stjehlah delapan orang. Semorang akan memberi perintah: "Angkat sendjata" dan saja akan melihat delapan laras senapan dibiditkan kepada saja. Saja yakin saja akan merasa se-olah' diri saja akan memomblui dinding. Saja akan memekatkan bagian belakang tubuh kedinding itu sekua' mungkin, dan dinding itu tidak djuga akan tembus.

Rasanya seperti ditjengkam mimpi buruk..... Saja dapat membayangkan semuanya. Ah, kalau saja kau bisa mengerti betapa baiknya saja dapat membayangkan nya."

"Lupakan saja itu", kataku. "Saja djuga dapat membayangkan".

"Akan sakit benar rasanya. Kau tahu



merasa akan membatasi mata dan mulut-  
nya, dia membebaskan dengan kedji.  
„Saja sudah dapat merasakan luka” di-  
tubuhku, betapa pedihnya luka” itu. Pada  
saja” terahir ini kepala dan leher saya te-  
rasa sakit benar. Bukan rasa sakit yang  
sebiasa saja..... makin sakit djuga raa-  
sanya. Rasa sakit yang seperti inilah yang  
raha saja akan benak jagi. Daj sudah  
itu apa lagi?”

Saja mengerti benar apa yang dimaksud  
kan itu, tapi saja tidak mau kelihatan se-  
perti mengerti. Mengamati rasa sakit itu,  
saja djuga merasakannya me-njajar” selu-  
rah tubuh seperti luka” yang amat dalam.  
Saja tidak djuga membicarakan diri dengan  
persaan siapa ini, tapi saja serupa dengan  
dia, saja tidak memikirkan bahwa rasa  
sakit ini penting benar.

„Sudah itu”, katanya dengan kasar.  
„Jua akan makan bubung kobas.”

Dia mulai berjaja kepada dirinya sendiri  
tampa memisahkan pandanganja dari orang  
Belgi itu, yang kelihatannya tidak mende-  
ngingkan kaa”ja. Saja tahu untuk apa  
dia datang, dia apa yang kami berjajak  
itu tidak memeri pedulianja. Dia da-  
ng untuk memerin keadaan tubuh kami,  
tubuh kami yang sudah mati ini selagi  
kami masih hidup.

„Rupanja seperti mengalami mimpi bu-  
nah,” kata Tom. „Kau ingin memikirkan  
sementara, kau terus-menerus merasakan ke-  
mas” bahwa kau sudah merasakannya, be-  
sah itu akan mengerti” kemudian persaan  
itu akan meninggalkan dirimu, persaan  
itu akan mengahilkan kau dan menghilang-  
kan. Setelah itu saja katakan kepada diri,  
saja bahwa ini tidak akan ada sama se-  
kali. Tapi saja tidak mengerti benar apa  
mendanya. Saja mulai memikirkan rasa  
sakit itu, pehara” itu, duntaman tembakan  
itu. Saja seorang penganut materialisme  
saja beranggapan. Saja melihat majat diri  
saja. Tidak kaku, tapi diri saja yang  
sakit dan sakit itu, dengan mata saja se-  
ndiri. Saja harus sampai ketitik dimana sa-  
ja ini pikir..... dimana saja pikir saja tidak  
daja melihat sesuatu lagi, dan dimana akan  
berhenti terus untuk orang” lain. Kita  
tidak dipisahkan untuk berpikir demikian.  
Pablo Perjujajlah kepada, saja tidak  
daja memandang melain memusatkan mata  
saja. Tapi ini bukanlah sesuatu yang sama  
dengan itu saja ini akan menunjukkan  
itu dari belakang Pablo, dan kita belum  
venakia untuk itu.”

„Diam”, berkata „Kau mau saja me-  
mengatakan Perseja tempat mengadu do-  
kter?”

Dia tidak menjawab. Saja sudah mak-  
nanya bahwa dia mempunyai kerjamerahan  
untuk memusatkan sesuatu dan memang-  
gulkan saja „Pablo” dengan warna saja. Saja  
tidak menyangka hal itu, tapi tampaknya se-  
mua orang beranda serupa itu.

Saja memperoleh kesan bahwa dia ber-  
bau kentjeng. Sebetulnya, saja tidak be-  
huku sama kepada Tom dan saja tidak me-  
lihat sesuatu sebab mengapa saja akan  
lebih menukainya hanya karena kami akan  
mati bersama”. Ada kawan” tertentu de-  
ngan siapa keladannya akan berbeda —  
dengan Raymon Gris umpamanya, Tapi  
diantara Tom dan Juan saja merasa ter-  
sendiri. Sebetulnya, saja lebih senang de-  
mikian. Kalau dengan Raymon boleh djui  
di saja akan menjadi lembut. Tapi saja  
merasa sangat keras waktu itu dan saja  
ingin tetap keras.

Tom terus mengotjeh seperti orang yang  
kehilangan ingatan. Tentunya dia berbitja-  
ra itu untuk menghindarkan berpikir. Se-  
betulnya, saja menjetudui silkanja itu  
dan sajapan dapat mengotjapkan segala  
apa yang dikatakannya itu. Memang tidak  
wadjar untuk mati. Dan karena saja ba-  
kal mati djuga, tidak ada satupun lagi  
yang kelihatannya wadjar: tidak djuga  
tumpukan serbuk batu bara itu, atau bang-  
ku itu, atau wadjar Pedro yang tua dan  
kotor itu. Hanya tidak menjenangkan bagi  
saja untuk memikirkan hal” yang eperi  
dipikirkan oleh Tom. Dan saja tahu be-  
nar bahwa sepanjang malam itu: malam  
waktu lima menit masing” kami..... te-  
rus memikirkan sesuatu dalam waktu yang  
bersamaan, menggigit atau berkinjat” pa-  
da waktu yang sama. Saja memandangi-  
saja dari samping untuk pertama kalinya  
di kelihatannya aneh oleku. Mau ter-sajang  
dalam wadjarja. Keangkuhanku teruka.  
Selama duapuluh empat djam lamanya ja  
hidup berdampingan dengan Tom. Saja  
sudah mendengarnya berbitja, saja su-  
dah berbitja dengan dia dan saja tahu  
bahwa kami tidak mempunjai persamaan.  
Dan sekarang kami seperti dua orang ber-  
saudara kembar, hanya karena kami akan  
mati ber-sama”. Tom mengambil tangan  
saja tanpa memandang saja.

„Pablo, saja ingin tahu — saja ingin  
tahu apakah benar bahwa kita akan ber-  
henti....ada”.

„Tjoba lihat itu antara kaku kau an-  
djing kotor”. Diantara kakinja tertumpuk  
bentjand dan air memetes” dari telanjanja.  
„Ada apa rupanja?” dia bertanya de-  
ngan tjeman.

„Kau memasabi telanjanmu”, kataku  
kepadanja.

„Tidak betul,” katanya dengan marah.  
„Tidak mungkin.... saja tidak merasa  
apa”.

Orang Belgi itu datang mendekatija.  
Dengan gaja palau dia bertanya: „Apa  
kau merasa tidak sehat?”

Tom tidak menjawab. Orang Belgi  
itu memandangi tumpukan air itu tanpa  
kemarahan.

„Saja tidak tahu apa itu”, Tom ber-  
kata dengan kasar. „tapi saja tidak takut.

Saja mau beranggapan saja tidak merasa  
takut”.

Orang Belgi itu tidak menjawab. Tom  
Pangkik dan pergi kesudut. Dia datang keu-  
bali sambil mengantjeng lobang telan-  
janja, dan kembali duduk tanpa berbitja  
Orang Belgi itu membuat tjatatan.

Kami mengawasi dokter itu. Juan djuga  
memperhatikannya. Kami ketiga mem-  
perhatikannya karena dia hidup. Dia mem-  
pujai gerakan seperti manusia yang hi-  
dup, daja penarik seorang yang hidup:  
dia menggigit dalam gundang ini seperti  
tjajaran manusia yang hidup menggigit:  
dia mempunjai sifat: orang yang hidup,  
tubuhja sempurna. Kami berada” dipihak  
lain, tidak lagi merasakan adanya tubuh  
kami — tidak dengan tjara yang serupa.

Saja merasa ingin menjentj telan-  
janja saja, tapi saja tidak berani melakukannya.  
Saja memandangi orang Belgi itu, dia te-  
gak dengan kerak diatas kedua kakinja,  
sanggup mengawasi alataja — dan ang-  
gup membuat rentjana untuk hari esok.  
Kami seperti tjiga bajangan tidak berda-  
rah, kami sedang memperhatikan dia dan  
mengasap hidupnya seperti binatang peng-  
hisap darah.

Achirnja dia datang mendekati Juan.  
Apakah dia akan meletakkan tangannya  
didasar tengkuh Juan karena alasan.....  
berdasarkan pembajaran, atau dia mem-  
kutj gerak hati yang merasa kaku? Ka-  
lu dia melakukan itu karena rasa kasihan  
itulah satu-satja rasa kasihan yang ada se-  
panjang malam itu. Dia mengasap-usap  
kepala dan tengkuh Juan dengan memera.  
Anak itu membiarkan dia melakukannya  
tampa melepaskan pandanganja dari dia.  
Kemudian dengan tiba-taja Juan mengag-  
g tangan dokter itu dan memasabi tangan  
itu dengan tjara yang menggelikan. Dia  
menggenggam tangan orang Belgi itu di-  
antara kedua tangannya, tidak ada hal  
yang menjenangkan terkandung didalman-  
ja, kedua tjakar yang berwarna kelabu  
itu menekan tangan yang kemerahan itu.  
Saja merasakan apa yang bakal terjadi  
dan Tom tentu sudah djuga meras-kan-  
nja. Tapi apa yang djampak oleh orang  
Belgi itu hanya emosi melulu dan dia ter-  
sangkut seperti seorang ajah. Sebetulnya  
kemudian anak itu mengangkat tjakar yang  
kemerahan itu keulutnja dan menggig-  
git saja. Orang Belgi itu mundur dengan  
tjepat dan terdandung kedinging. Bebe-  
rapa saat lamanya dia memandangi kami  
dengan persaan ngeri. Tentunya dia se-  
gera mengerti bahwa kami bukan man-  
usia lagi seperti dia. Saja mulai ketawa,  
dan salah seorang pengawal terbangun.  
Jang seorang lagi sudah terlidur dengan  
mata agak terbuka sehingga bagian pe-  
rih mataja kelihatan.

Saja merasa lelah dan gugup sekalik-  
pun. Saja tidak ingin lagi memikirkan apa

jang akan terjadi pugil nanti — saja tidak ingin lagi berpikir tentang maut. Hal itu tidak perlu lagi menggantung perasaan dan semangat tidak dapat diputar. Tetapi, setiap kali saja berusaha memikirkan hal lain saja melihat laras senapan dibidukkan kepada saja. Saja sudah hidup dalam suasana pelaksanaan hukuman mati atas diri saja selama lampuloh hari terus menerus, saja merasa bahwa hal itu sudah benar? menimpa diri saja. Mereka menjerit saja kodekat dinding dan saja melawan, saja minta ampun kepada mereka. Saja terbangung dengan tiba-tiba dan memandang orang Belgia itu. Saja khawatir kalau tadi saja menderjat dalam tidur saja ketika bermimpi itu. Tapi dia sedang membelai kumisnya, dia tidak memperhatikan sesuatu. Kalau saja memang mau, saja yakin bahwa saja bisa tertidur sebentar. Saja terus menerus tidak tidur selama empatuloh delapan djam yang terakhir itu dan saja sudah kehabisan tenaga. Tapi saja tidak ingin kehilangan masa dua djam dari hidup saja. Mereka tentunya akan datang nanti ketika fadjar dan membangunkan saja. Saja akan mengikuti mereka dalam kejadian setengah tidur, makan oleh kantuk dan saja akan beracuit tanpa terkedjut omar. Saja tidak menjuviki fira mati jang demikian, saja tidak mau mati seperti seekor binatang. Saja ingin mengerti: Disamping itu saja takut beroleh mimpi buruk. Saja berdiri dan mulai berdjalan mundur mandir untuk mengalihkan pikiran saja kepada soal lain. Maka sajapun mulai memikirkan penghidupan saja jang sudah lalu.

Beragam kenangan menjusup kedalam ingatan saja dengan bertjampur aduk. Se bagian kenangan jang indah dan sebagian lagi kenangan jang buruk — sekurang-kurangnya demikianlah menurut pikiran saja sebelumnya. Muntjul bermatjam wajah dan kejadian dalam kenangan saja. Tampak wajah novitro ketjil jang diberi bertanduk ketika berlangsung Feira di Valencia. Saja melihat wajah salah seorang dari paman saja, wajah Ramon Gris. Saja teringat kepada segala majlam jang telah terdjadi: bagaimana saja mogok selama tiga bulan pada tahun 1926, dan hampir mati kelaparan ketika itu. Saja teringat kepada satu malam jang saja habiskan dengan tidur diatas bangku di Granada, saja tidak makan selama tiga hari, saja hampir mendjadi mata gelap, namun saja tidak mau menjerah. Saja harus tersejenuh. Dengan hebat apa saja memburu kebahagiaan, wanita dan kebebasan? Dan menudju ahir apa? Saja ingin membebaskan Spanyol, saja mengampuni Py Mar gall, saja mendjadi pengikut gerakan anarsis, saja berpidato dihadapan rapat umum. Saja menerima segala sesuatu dengan penuh kesungguhan seolah-olah saja abadi

Pada saat itu saja mempunyai kesan bahwa seluruh penghidupan saja terhentang dihadapan saja, dan saja berpikir: „Semuanya ini adalah kejoelogan jang jeruk tuk“. Sekarang semuanya tidak berguna lagi karena sudah berakhir. Saja ingin tahu bagaimana saja pernah bisa pergi berkekeluar dan beresengeng dengan gadis? Saja tidak akan pernah mengangkat diri kelingkingku kalauhal saja tahu bahwa akan mati seperti ini. Saja melihat hidup saja terputus dihadapan mata saja, berakhir, tertutup seperti sebuah tas dan apa jang ada didalamnya belum lagi berakhir. Sejjanak saja mencoba menilainya. Saja ingin mengatakan kepada diri sendiri: „Itu adalah satu penghidupan jang baik“. Tapi hal itu tidak dapat dinilai, itu hanya satu garis besar sadja. Saja sudah menghabiskan hidup saja menulis lamaran tjek diatas keabadian, dan tidak mengerti apa? Sekarang, saja tidak kehilangan sesuatu. Banjak sudah jang mungkin pernah saja lupakan: kelezatan ikan manzanilla umpi manja atau kenikmatan berenang jang bisa saja lakukan ketika musim panas disatu club ketjil dekat Cadiz. Tapi maut sudah nelenjapkan kenikmatan itu semuanya.

Tib: orang Belgia itu memperoleh satu pikiran jang baik.

„Sal, baik sahabatku“, katanya kepada kami. „Barangkali kamu ingin agar saja melakukannya — dan mendahululiku kekuasaan militer memberi keistiaan mereka — saja dapat menjampaikan pesan atau kenangan dari kamu kepada orang jang kamu tjintai.....“

Tom mengemarang: „Tidak ada tarangan jang saja tjintai.“

Saja tidak mendjawab. Tom menunggu sebentar, kemudian dia memandangi saja dengan ingin tahu. „Kau tidak ingin menjampaikan sesuatu pesan kepada Concha?“

„Tidak.“

Saja bentji kepada asa persahabatan jang serupa itu. Tentunya sajalah jang bersalah karena saja menjebut nama Concha pada malam sebelumnya dan seharusnya saja menutup mulut sadja.

Sudah setahun lamanya saja tidak pernah lagi bersama dengan dia. Malam kemaren begitu rindunya saja kepadanya, sehingga saja rola rasanya memotong tarangan saja asal sadja saja dapat bertemu dengannya dia selama lima menit. Itulah sebabnya mengapa saja menjebut namanya. Saja tidak punya apa? lagi untuk diucapkan kepadanya. Bahkan tak ada lagi keinginan saja untuk memeluk tubuhnya dalam rangkulan saja. Saja merasa dijijik kepada tubuh saja karena sudah berubah mendjadi kelabu dan berkerjingat — dan saja tidak yakin benar apakah saja juga merasa dijijik kepadanya. Concha

akan menangi kalau dia mendengar kematian saja, berbulan lamanya dia tidak akan merasa tertarik lagi kepada sesuatu dalam penguasaan ini. Tapi menangi demikian sajalah jang akan mati. Saja terkenang kepada matanya jang indah dan penuh kasih. Kalau dia sedang memandangi saja, rasanya ada sesuatu jang menngalir dari tubuhnya kedalam diri saja. Tapi saja berpikir bahwa semuanya itu sudah berakhir, seandainya saja memandangi saja pada saat ini, pandangannya tidak akan mengalirkan sesuatu lagi kedalam diri. Saja hanya sendirian sadja dengan diri saja sendiri.

Tom djuga sendirian, tapi tidak dalam tjara jang serupa. Dia duduk dengan mengangkang dan mulai memperhatikan bangku tempat duduknya dengan senjenuh jang se-olah terkedjut. Dia menggerakkan tangannya dan menjentuh papan bangku itu dengan hati, se-olah dia takut memetikkan apa sesuatu, dan dia menarik tangannya dengan tiba-tiba dan menggigit. Saja tidak akan menghibur diri saja dengan menjintuh papan bangku itu, kalauhal saja Tom perbuatannya itu adalah sebahagian lagi dari kelakuan orang Irlandia jang bukan? Tapi meskipun begitu saja merasa djuga bahwa objek-objek jang berbeda menjpunai ketjutanannya masing-masing. Papan bangku itu kelihatan seolah mendjadi lebih putih warnanya, lebih empuk dari sebelumnya. Saja hanya memperhatikan bangku itu, lampu atau tumpukan gubuk batu bara itu untuk merasakan bahwa saja akan mati. Sebenarnya saja tidak dapat berpikir dengan terang tentang kematian saja, tapi saja melihatnya dimasa-masa pada objek jang berbeda tjarannya objek itu mengundurkan diri dan memelihara djaraknya serupa dengan perbuatan seseorang manusia jang sedang berbijara disamping tempat tidur orang jang akan mati. Itu adalah „kematian“ Tom sendiri jang baru saja disintuhnya diatas bangku tadi.

Dalam keadaan seperti jang saja alami waktu ini, seandainya mereka mengatakan bahwa saja boleh pulang kerumah dengan tenteram, bahwa hidup saja tidak akan diganggu, hal itu akan membuat saja menggil dan membeuku. Beberapa djam sadja, atau beberapa tahun lamanya menunggu adalah sama sadja kalau kau sudah kehilangan angan tentang kekelakuan Tidak ada lagi jang mendjadi soal bagi saja. Tampaknya saja berada dalam ketenangan. Tapi ketenangan jang sangat mengerikan — karena tubuh saja. Tubuh saja — saja melihat dengan mata tubuh itu, mendengar dengan telingannya, tapi tubuh itu bukan lagi merupakan wujud diri saja.

Tubuh itu berkerjingat dan menggigit

apapun sesukanya, dan saja tidak mengonjol-  
kan lagi. Saja dipaksa untuk menjatuhkan  
dan memandangnya untuk mengetahui apa  
yang terjadi atasnya, tidak ubahnya tubuh  
itu seperti tubuh orang lain. Saja masih  
berusaha merabanya, saja merasakan satu  
tekukan, tekukan yang sangat puding dan  
tjapan, seperti peronase yang timbul keti-  
ka kapal terbang ditolak, saja mendengar  
dengungan dianting saja. Tapi hal ini tidak  
memerihkan bajakannya kepada saja. Dalam  
kejantannya, segala sesuatu yang la-  
hir dari diri saja mengandung sesuatu  
lagu yang sangat tertutuk. Sebagian besar  
dari waktu tanggapan dalam kempian,  
membaca dan saja tidak mendidjkan  
atas diri saja sendiri. Saja merasa seakan  
dibantah erat kepada seorang binatang  
luas yang amat besar.

Orang Belgi itu mengeluarkan diamnya  
dan malaranya.

"Diara setengah empat," katanya.

Akan djajah. Dia tentu melakukan itu  
dengan maksud tertentu. Tom terlonjak.  
Kami tidak sabar bahwa waktu sedang  
berjalan Malam mengopong diri kami  
seperti satu kelompok besar yang tidak ber-  
kesan dan gelap, bahkan saja tidak ingat  
bahwa waktu sudah dekat.

Jam mulai menjentit. Sembil meremas-  
tangganya dia bersahab dengan sangat.  
"Saja tidak mau mati! Saja tidak mau  
mati!"

Dia bertanya sepadang gundah itu dengan  
tangganya sepadang diudara, kemudian  
dia mendjarkan dirinya kesalah satu  
taman djaman itu, menango ser-udus. Tom  
memperhatikananya dengan pandangan saja  
dan tidak menjelma merabujuknya lagi.  
Kecintaannya, itu tidak berguna, anak itu  
memerihkan suara ribut lebih keras dari  
yang kami lakukan, tapi sebenarnya dia  
tidak sendiri lagi. Dia seperti orang sa-  
bit yang mempersembahkan dirinya dari satu  
ke perjurit, yang mengandeng panca  
yang sangat, kenderanya akan lebih pe-  
nah.

Dia menanya Saja dapat mengatakan  
seberapa dia merasa kesulitan pada dirinya  
sendiri, dia sedang memikirkan kemas-  
kemas beberapa saat lamanya, sejenak sa-  
ja, saja juga merasa sedang menango,  
sementera karena merasa kesulitan kepada  
bel saja. Tapi timbul kejadian yang sama  
bel saja. Saja memandang anak itu, tampak  
bel saja bahwa yang keruh dan berges-  
ak karena menango itu, dan saja merasa  
dua saja tidak berperi kemas-kemas. Sa-  
tidak mempunyai rasa kesulitan kepada  
"yang" ini atau kepada diri saja sendiri.  
"Ya berkata kepada diri sendiri." Saja  
"saja" sendiri dengan sekejapnya."

Tom sudah berfikir dan sedang berdiri  
"saja" dilambatkan dengan bendera pada lenggi  
mendapat kemas-kemas peronase menanjanya pe-  
nah. Saja berkata, saja ingin mati dengan

selajuknya, dan saja hanya memikirkan  
hal itu. Tapi karena dokter itu sudah me-  
ngatakan hari djari ber-apa, saja merasa  
waktu melunjur dengan tjepatnya terbang  
bergegas, segenap dalam sesaat.

Hari masih gelap ketika saja mendengar  
suara Tom:

"Kau dengan suara mereka?"  
"Ja."

Orang" sedang berdjalan dihalaman.  
"Apa yang sedang mereka lakukan? Ba-  
gaimanapun, mereka tidak dapat memon-  
bak dalam keadaan gelap."

Sebentar kemudian kami tidak mende-  
ngar apa" lagi. Saja mengatakan kepada  
Tom:

"Hari sudah pagi."

Pedro bangun sambil menguap dan me-  
madamkan lampu. Dia membalik kerah  
orang disebelahnya: "Dingin betul."

Gubang itu sudah mendjadi kelabu.  
Kami mendengar suara tembakan diked-  
jauhan.

"Sudah mulai," kata saja kepada Tom.  
"Suara tembakan itu tentu dihalaman  
belakang."

Tom meminta sebatang rokok kepada  
dokter itu. Saja tidak menginginkan rokok  
ataupun alkohol. Mulai saat itu suara tem-  
bakan tidak berdentit, "Saanggupka! Kau  
menerimanya?" Tom berkata.

Dia mulai menghitung sesuatu, kemu-  
dian berhenti dan mulai memperbahitkan  
pintu. Pintu terbuka dan seorang etnan  
masuk dengan empat orang serdadu biasa.  
Tom membuang rokoknya.

"Steinbock?"

"Itu dia yang datang malam."

"Berdiri!" kata letnan itu.

"Juan tidak bergerak. Dua orang ser-  
dadu mengantainya pada ketiaknja dan  
mengakannya. Tapi setelah mereka me-  
lepaskannya dia kembali djajah Serdadu  
itu kebingungan sebentar.

"Bukan hanya dia saja yang pernah  
sakit," kata letnan itu. "Kamu harus men-  
gangkatnya, kamu berdua. Kita akan men-  
gantar segala sesuatunya kalau kita sudah  
sampai disana." Dia membalik mengha-  
dap kepada Tom.

"Baiklah! Baiklah, mari!"

Tom berdjalan meninggalkan tempat itu  
diantara dua orang serdadu. Dua orang  
serdadu yang lain menjual sambil meng-  
gotong anak itu pada lengan dan kaki-  
nya. Dia tidak sadarkan diri, matanya ter-  
buka lebar dan air mata mengalir pada  
kedua pipinya.

Ketika saja mau langkah keluar, let-  
nan itu menahka saja.

"Kau yang bernama Ibbieta?"

"Ja."

"Tunggu disini. Mereka akan datang  
lagi dan membawa kau nanti."

Mereka berangkat. Orang Belgi dan ke-  
dua pengawal itu berangkat pula, dan saja

tinggal sendirian. Saja tidak mengerti apa  
yang sudah terjadi atas diri saja, tapi saja  
lebih suka kalau mereka menjelasi-  
kannya dengan segera. Saja mendengar  
dua kali suara tembakan serentak ham-  
pir bersamaan waktunya sekali saja. Setiap  
kali saja mendengar saja mengigil. Sa-  
ja ingin menjentit dan merenggutkan ran-  
but saja. Tapi saja hanya mengertakkan  
gigi dan memekatkan tangan saja kedalam  
kantong saja, karena saja ingin tetap sopan.

Satu djam kemudian mereka datang me-  
ngambil saja dan saja dibawa ketingkat  
yang berbau asap tjerutu dan begitu lengas  
udaranya sehingga terasa menjekik.

Dalam ruangan itu dua orang perwir  
sedang duduk diatas korsi empuk. Me-  
reka sedang merokok dan surat kabar ter-  
letak dengan terbuka diatas lutut mereka.

"Kau yang bernama Ibbieta?"

"Ja."

"Dimana Ramon Gris?"

"Saja tidak tahu."

Laki" yang menanya saja itu berdjalan  
ketil dan gemuk pendek. Dia mempunya  
mata yang tajam tersembunyi dibalik la-  
tja matanya.

"Lebih dekat kemari!" katanya kepada  
saja.

Saja mendekat. Dia bangkit dan menen-  
gkan lengan saja, sambil meratapinya  
dengan ganas se-olah" hendak men-  
gigit dan diri saja katalara hantar. Dia memeras  
lengan saja dengan sekuat tenaga. Dia  
tidak bermaksud menjakiti saja, perbuatan  
itu itu hanya mendi saja, dan ingin men-  
gusasi saja. Tangannya dia djaga ber-  
pikir bahwa dia perlu mengembuskan na-  
faknya yang berbau busuk itu kemukanya.  
Dia terus berdiri dalam keadaan begitu  
beberapa saat lamanya, saja merasa lebih  
suka tertawa daripada melakukan hal"  
yang lain ketika itu. Perlu dilekukannya  
yang lebih hebat dari perbuatanja  
saja itu untuk menakuti orang jong akan  
segera mati. Perbuatannya itu tidak berha-  
sil. Dia mendorong saja dengan kasar  
dan duduk kembali.

"Mau" kau lebih sajang, dijawab sendi-  
diri atau dijawab?" dia berkata. "Kau  
akan dibebaskan kalau kau katakan kepa-  
da kami dimana dia."

Kedua laki" pesolek ini dengan pakai-  
an seragamnya yang tjantik dan sepatunya  
yang mengkilap tidak lebih dari orang"  
biasa yang djaga akan mampu pada satu  
ketika nanti. Kemudian mungkin saja pe-  
nah akan mati pula. Dan itu dia mereka,  
sedang mememris nama" dalam buku tjat-  
atannya menentukan nasib orang" yang  
akan dipenjara atau dilemparkan sama  
sekali. Mereka memomokkan pend-pai" me-  
reka tentang masa depan Spanyol atau  
hal" lain. Kestipan mereka yang pijit  
itu bagi saja hanya merupakan sesuatu

jang bina dan mendidjkan. Saja tidak sanggup lebih lama lagi menempatkan diri saja pada tempat mereka. Saja beroleh kesan bahwa mereka gila.

"Bagaimana? Kau mengerti?"

"Saja tidak tahu dimana Gris", kata saja. "Saja rasa dia berada di Madrid."

Pewira jang seorang lagi mengangkat tangannya jang putjut dengan malas. Geirik gerik malas itu djuga sesuatu jang te lah mereka perhitungkan lebih dulu. Saja melihat hal itu dalam segala tipuan; mereka jang remeh itu, dan saja merasa heran mengapa masih djuga ada manusia jang menikmati kesenangan dalam perbuatan jang demikian itu.

"Kau boleh memikirkannya selama lima belas menit," katanya dengan perlahan. "Antarkan dia dan bawa dia kembali kemari sesudah lima belas menit. Kalau dia masih djuga menolak, kita akan segera menembaknya!"

Mereka tahu apa jang sedang mereka lakukan. Saja sudah menunggu satu malam lamanya. Sudah itu mereka menjuruh saja menunggu satu djam lagi dalam gulung bawah tanah, sementara mereka itu sudah menembak Tom dan Juan, dan sekarang mereka menguntji saja dalam ruangan djaga. Mereka pasti sudah mengantar segala sesuatu pada malam sebelumnya. Menurut pikiran mereka lama ke lamaan orang akan mendidji gila dan mereka mengharangkan saja djadi begitu.

Mereka telah melakukan kesalahan besar. Dalam kamar djaga itu saja duduk diatas sebuah tangga karena saja merasa sangat lelah, dan saja mulai memikirkan ber-bagai hal. Tapi bukan usul mereka itu. Tentunya saja tahu dimana Gris berada. Dia sedang bersembunyi dalam runnah kemenakannya kira dua mil djauhnya dari kota. Saja djuga sadar bahwa saja tidak akan mengata tempat persembunyiannya itu, djika tidak mereka menjiksa saja tapi tampaknya mereka tidak mengetahui hal itu). Semuanya sudah diatur dengan baik dan sama sekali hal itu tidak menarik minat saja. Saja hanya ingin mengerti sebab dari sikap saja. Saja lebih sukai dari pada menghanjati Gris. Mengapa? Saja tidak merasa senang lagi kepada Ramon Gris. Rasa persahabatan saja terhadap dirinya sudah lenjang tidak lama sebelum terbit fadjar bersamaan dengan hilang nya tjinta saja kepada Concha, dan keinginan saja untuk hidup. Tentunya saja masih mengaguminya — dia gubah. Tapi bukan itu jang mendidji sebab terangnya saja rela mati untuk menjelamatkan djawanya, hidupnya tidak lebih berharga lagi daripada hidup saja sendiri. Tidak ada lagi hidup jang berharga. Seorang laki-laki akan ditanggalkan dimuka dinding dan ditembak sampai dia rubuh setelah mati.

Tidak ada bedanya apakah saja atau Gris atau orang lain jang akan mendidji korban itu. Saja tahu benar bahwa dia lebih berguna dari saja sendiri untuk Sponjol, tapi saja tidak djuga ada memberi pengorbanan untuk Sponjol atau anarki, tidak ada jang mengandjng kepentingan sekarang. Dan saja masih ada, berwujud. Saja dapat menjelamatkan diri saja dengan menghanjati Gris dan saja memolok kesempulan ini. Hal ini bagi saja tampaknya lebih gila daripada apapun djuga, satu pemangkungan.

Saja berkata kepada diri sendiri: "Apakah saja seorang jang keras kepala!" Dan saja terperangkap oleh sedjenis kembalian jang aneh.

Mereka datang mengambil saja dan membawa saja kepada kedua pewira itu. Seorang tikus berlari diantara kaki kami dan kejadian ini mengingalkan hati saja. Saja berbalik kepada salah seorang serdadu itu dan berkata kepadanya:

"Kau lihat tikus itu?"

Dia tidak menjawab. Dia murung, dan sangat beresungguh terhadap dirinya sendiri. Saja ingin tertawa, tapi saja menahan diri karena saja takut kalau snji mulainya saja tidak akan sanggup menghentikannya nanti. Serdadu itu berkumis. Saja berjalan kemukanya, "Kau harus menjika kur kumis itu, tolot!"

Saja merasa geli karena dia membiarkan rambut tumbuh pada wajahnya sedangkan dia masih hidup. Dia menjepak saja dan sajamun diam.

"Bagaimana?" kata pewira jang gemuk itu, "sudah kau pikirkan?"

Saja memandang mereka dengan heran, seperti serangga dari djenis jang paling gendjil.

"Saja tahu dimana dia," kata saja. "Dia bersembunyi dipeukuburan. Mungkin didalam salah satu ruang kuburan dibawah tanah, atau dalam gubuk penggali kulur."

Saja mengatakn itu hanya untuk mempermainkan mereka. Saja ingin melihat mereka segera berdiri sambil mengatakn ikat pinggang dan memberi perintah.

Mereka melompat berdiri.

"Bagus. Males, pergi kau minta kepada letnan Lopez lima belas orang. Dan kau, laki-laki jang gemuk ketjil itu berkata kepada saja, "kalau kau mengatakn jang cobenarnya saja tidak akan menjikari djandji saja. Kau harus menobunya kalau ternyata kau menipu kami!"

Mereka berangkat dengan riuh dan saja menunggu jang damai, masih tetap djaga serdadu. Saja terus menerun terenang mengangkn bagaimana nanti manjanya wajah mereka. Saja merasa tolot uan djihit. Saja dapat membayangkan bagaimana mereka mengangkut batu kuburan bawah tanah itu satu demi satu. Saja

melihat semua kejadian itu se-olah saja sendiri orang lain: diawakan, melemparkan pahlawan, serdadu jang patuh dengan kumis mereka dan laki-laki jang berpakaian seragam berlari mengelilingi kuburan. A-langkah lanjutan.

Satu setengah djam kemudian laki ketjil jang gemuk itu datang kembali sendiri. Saja sangka dia datang untuk memberi perintah untuk menembak saja. Jang lamnya masih tinggal dipeukuburan.

Pewira itu memandang saja. Tampaknya dia sama sekali tidak seperti orang kesial tipu.

"Bawa dia kelapangan dan tempatkan bersama jang lain-lain. Kalau operasi militer sudah selesai, pengendalian resmi akan memutuskan perkernanya."

Saja pikir mereka salah paham tentang saja.

"Djadi mereka — mereka tidak akan menembak saja? saja bertanya.

"Sekarang tidak. Nanti, entah, itu bukan urusan saja lagi". Saja masih djuga tidak mengerti.

"Tapi, mengapa?" kata saja kepadanya.

Dia mengatakn bahunya tanpa mendjawab, dan serdadu pengawal membawa saja. Dihalaman itu berada beratus orang tawanan, perempuan, anak, dan orang tua. Saja mulai berdjalan sekitar lapangan rumput jang terletak ditengah. Saja merasa benar tolot. Tengah hari kami di beri makan. Dua tiga orang berbitjara kepada saja. Saja tentunya mengenal mereka, tapi saja tidak menjawab. Balakan tidak tahu dimana sebenarnya saja berada ketika itu.

Mendjelang malam, kira sepuh orang tawanan baru didorong masuk kelapangan itu. Saja melihat Garcia, sitjatang rot.

Dia berkata kepada saja: "Untung betul kau. Saja tidak menjangka akan bertemu dengan kau hidup!"

"Mereka menjatuhkan hukuman mati kepada saja," kataku, "dan kemudian mereka merobah niatnya. Saja tidak tahu mengapa."

"Saja ditanggalkan djam dua tadi" kata Garcia.

"Apa sebabnya?" Garcia tidak ikut mengambil bagian dalam kegiatan politik.

"Saja tidak tahu", katanya. "Mereka monangkan semua orang jang tidak mau berpikir menurut djalan pikiran mereka." Dia merendahkan suaranya.

"Mereka menangkan Gris."

Saja mulai gemetar.

"Kapan?"

"Pagi ini. Dia berbuat bodoh. Dia meninggalkan runnah kemenakannya pada hari Selasa karena perselisihan faham. Banjak orang jang mau menjembujkannya, tapi

(Bersembunyi ke halaman 319)

## **ANTARA ISI DAN BENTUK DALAM MENTJARI HAKEKAT SASTRA**

MENTJARI hakekat sastra kita akan berhadapan dengan masalah isi dan bentuk dari karya sastra itu sendiri. Isi adalah suatu pikiran, suatu persoalan yang akan disampaikan pengarang. Sedang bentuk adalah suatu tjara penjadjian persoalan.

Suatu karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang antara isi dan bentuk terdapat keseimbangan dan harmonisan. Karena keseimbangan dan keserasian itulah yang menjiptakan keindahan dan kepaduan antara permasalahan dan penjadjian.

Dari isi yang besar dapat kita harapkan bentuk yang besar. Sedang dari isi yang kecil tidak mungkin memberikan bentuk yang besar. Dan kesempurnaan bentuk inipun rapat bertalian dengan isi. Demikian kata H.B. Jassin dalam *Tjara Penjadjian*. —

Umumnya, meneliti dan membitjarkan karya sastra, memang lebih cenderung dan tertarik dalam menjorot isi, sedang bentuk selalu diabaikan. Kalaupun ada, hanya sekedar lale saja. Karena membitjarkan bentuk adalah membitjarkan yang menjangkat teknik penulisan dan grammatika Stilistika.

Menarik lagi pokok' pikiran Umar Junus dalam *Horison* Januari 1969 tentang Hakekat Sastra sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang djeritakan dalam hasil sastra dapat djeritakan dalam bentuk yang tidak bersifat sastra.
2. Adanya hasil sastra yang sebenarnya tidak mengandung isi tertentu, atau pikiran yang dikemukakan disana tidak demikian perlunya.

Dari dua pokok pikiran diatas, akhirnya ia sampai pada kesimpulan: Karena itu, inti atau hakekat dari suatu hasil sastra sebenarnya ialah tjara pengutaraan sesuatu yang selalu berhubungan dengan penggunaan bahasa. Djadi kesempulannya: Umar Junus lebih bertelekan pada "bentuk" dalam menyidiki karya sastra. Isi adalah faktor kedua. Dan lebih ekstrim lagi ulasan Budi Darwo dalam *Horison* Januari 1970. Menurut pendapatnya, djustru "bentuk" itulah yang menentukan apakah suatu karya bernilai sastra.

Sungguh suatu pemikiran yang perlu kita renungkan 'an lebih kembali. Dasuati segi orang bertelekan dan studi tentang isi, sedang dipihak lain Umar Junus dan Budi Darwo dalam *Horison* djustru dalam menilai suatu karya sastra lebih bertelekan pada "bentuk".

Ditinjau persoalan mengemukakan beberapa pokok pikiran dalam menanggapi permasalahan ini:

Bahwa karya sastra bukanlah hasil dari apa yang diungkap ilham, tapi djuga hasil pemikiran, pengamatan dan kesadaran pengarang. Sastrawan be-

kanlah kerdjanya bermenung menunggu ilham tapi harus tekun membatja buku' ilmu pengetahuan dan filsafat, menjari pengalaman sebanjak-banjaknya, menjermakan apa yang diperoleh dan yang dibajati untuk dijadikan milik sendiri. Pandangan hidup dan kejakinan untuk dilahirkan dalam bentuk karya sastra. Ini semua dikordjakan demi besarnya persoalan, masalah isi yang akan dituang. Bukan untuk bentuk atau tjara menuangkan atau menjadikian persoalan. Karena, bentuk adalah bidang teknis. Bersmja Atheis dan Robohnja Strau Kami setuju kita bukanlah dibesarkan oleh bentuk, tetapi dibesarkan oleh persoalan isi yang dimuatnya.

2. Bahwa bentuk karya sastra, dimaksud adalah teknik mengarang dan mungkin ditambah lagi dengan penggunaan bahasa dimana bentuk ini dapat membeberkan hasil sastra. Ini dapat dipeludjari dari Teknik Mengarang, Mochtar Lubis. Atau sedjenisnja. Dan penggunaan bahasa dapat diperoleh dari ketekunan berlatih. Djuga, yang dibidai bentuk tidaklah sejuah, selama dan sedalam studi dibidang isi. Djelas disini betapa berat dan rumitnja persoalan isi dibanding dengan bentuk.
3. Bahwa istilah isi dan bentuk djuga dikemukakan oleh Lukman Ali dan M. Saleh Saat dengan istilah isi (termasuk tema dan amanat) dan struktur (tjara penjadjian). Demikian pula Motinggo Busje mengemukakan dengan istilah tjiptaan dan pentjiptaan. Sebagai sastrawan ia mengemukakan bahwa kedua masalah ini sebelum dituang menjadi karya sastra, ia telah diolah dimasak dalam kopalanya. Djadi djauh sebelum ia menjertjahkan penanya ia sudah siap dengan satu teknik mengarang, siap dengan masalah pentjiptaan. Di tambah lagi djika seorang sastrawan memulai kerjanya tanpa masalah pentjiptaan (teknik mengarang) bisa dikatakan ia mengarang tanpa kesadaran. Ini menjalahi sjarat' pentjiptaan modern.

Achirnja sebagai kesimpulan pemikiran diatas kita menganggap faktor isi dan bentuk (struktur) sama' mengambil tempat dalam mengukur dan menjari hakekat sastra.

Jang perlu ditjatakan ialah keseimbangan dan keselarasan antara isi (tema dan amanat) dan bentuk (struktur) karya itu.

Isi adalah apa yang menjadi persoalan sedang struktur adalah tjara penjadjiannya. \*\*\*

Padang, 23 Maret 1978—  
Sjamsuddin Ulfah

# Kronik Kebudayaan



Taufiq Ismail pada Minggu kedua bulan September telah membacakan sadjaknya di AFSIS, Atlantic City, dalam rangka Reuni dan kongres Badan mahasiswa AFS International dibantu ulang tahunnya yang ke 25. Mungkin diantaranya yang dibacakan termasuk sebuah sadja. Kembalikan Indonesia Padaku. Sebab sebuah sadjak ini — Hari depan Indonesia adalah dua ratus dua puluh dua tahun yang menganga. — pasti ini akan bertambah tidak dua ratus dua puluh lagi. Salah seorang yang akan menambah jumlah mulut yang menganga ini adalah Taufiq Ismail sendiri.

Tentu sadja sebuah pada tanggal 3 September yang lalu ia telah melaksanakan perkawinan dengan Esjati Jatin, yang beberapa hari kemudian dijilgalkannya ke Iowa untuk mengikuti program Creative writing program, yg diterimanya dan ia tib di tahunnya sampai tiga tahun ini. Semoga mulut yang mengangapun bertambah pula!

Masalah porno dalam bidang per telah banji. — menarik per hatian akhir ini. Dan orangpun sibuk bitjara tentang masalah ini. Mayapada sebuah madjalah hiburan telah d'adjuikan kedepan pengadidan, dan Arief Budinan sebagai saksi ahli menjotja merelatifir masalahnya.

Melka PVI Djaya pun menjelenggarakan satu dikusi pada 10 September yang hasil pembijarakan menunjukkan bahwa pemerontakan mengenai masalah ini memerlukan sikap yang bijaksana **dari semua pihak.**

Masalah ini sulit karena ditinjau dari segi bikum tidak ada definisi tentang apa yang disebut melanggar kemusiaan dan keso pan. — Sebajikja dalam bidang pers dan lain' membuat definisi masing' tentang pornografi dan kalau perlu masing' menentukan sanksi. Penjaran tentang pornografi d'jangan dikaitkan dengan soal kebebasan pers.

Herbitjara pada kesempatan ini adalah Anwar Luthan, Azhar Ahmad, SH, Zein Effendi SH. Tentang masalah yang sama Kedokwaan Agung pernah menjelenggarakan seminar. Dan apa hasilnya?

Satu hal yang telah dilupakan dalam membijarakan masalah ini, bahwa yang dibahas itu hanyalah peristiwa? yang merupakan kenjantaa' yang kapangpun itu akan terjadi. Sedang masalah sebenarnya adalah bagaimanakah sikap kita dalam menerima dan pengarah kenjantaa'. Dan ini tergantung dari mentalitas kita sendiri yang harus kita siapakan. Sebab toh penjabutan SIT seperti yang dikenakan pada Varia Baru dan Mayapada tidak d'juga membikin penjelasaan.

Rombongan penari' Pekan Ramayana International 1971 setelah bermain di Pandaan, pada tanggal 14 s/d 17 tampil pula di depan publik di Taman Ismail Marzuki Rombongan dari India selain menjujukun Kathakali d'juga menampilkan rombongan Kontemporerjia. Kemudian rombongan' Burma, Kluher, Thailand, Jawa Barat. Sedang pada kesempatan ini pula Sardonio W Kusumo, choreographer dan penari terkenal menampilkan Karyanya Sangita XI yang t'jukup mengedjutkan publik.

Solzenitsin pemenang hadiah nobel untuk sastra tahun 1970 pada tahun yang lalu tidak bisa datang ke Stockholm untuk menerima hadiah, sebab ia takut tidak akan diperkenankan pulang kembali ke negerinya. Uni Soviet, sebab sampai saat inipun buku' nya tetap dilarang terbit.

Karena itulah Sekretaris Akademi Sastra Swedia, Karel Ruck nagiro, mungkin dalam waktu dekat ini akan ke Moskow untuk menjampikan hadiah Nobel untuk Sastra tahun 70 kepada yang bersangkutan. Dan perdana Menteri Swedia, mengatkan kedatangan Swedia di Moskow bersedia membantu menjampikan hadiah itu asal' sadja tidak diadakan suatu upacara yang mungkin di-

anggap sebagai suatu tindakan anti US.

Perlu pula diketahui bahwa pada tanggal 13 Agustus Nowe lis ini telah menulis surat protesja terhadap sikap polisi rahasia Soviet yang copynya kemudian dia'mpikan pula pada wartawan' Barat di Moskow. Selama bertahun ia telah diam terhadap perlakuan yang bertawanan hukum atas dirinya, sensor surat, penggetolahan, pengintaian serta perekaman kegiatannya. Dan peristiwa yang terakhir yang menjebakan ia menulis surat tersebut serta tak mau lagi tinggal diam ialah pengobkar abritkan dokumen dan pemukulan kawannya yang bernama Aleksandr Goriov, dirumahnya yang dilakukan oleh 10 orang agen KGB yang berpakaian preman. Surat protes tersebut dikirim Yuri V Andropov, Menteri Keamanan Negara dan Kepala Polisi Rahasia Soviet.

Foto Club Surakarta, bertempat di gedung Sasonomuljo Baluwarti Surakarta pada pertengahan Nopember 71 ini akan menjelenggarakan pameran foto. Dan sebelumnya menje lenggarakan Lomba Seni Foto yang bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk keterangan selanjutnya bisa didapat pada Panitia dengan alamat Panitia Lomba dan Pameran Foto Seni, Pusat Kesenian Djawa Tengah di Sasonomuljo Baluwarti.

Opposisi adalah djendela bagi kamu. Opposisi adalah djendela bagi kami. Tanpa opposisi; Sumpet. Demikian sebagai kalimat yang meluatur lanjut dari mulut Robin Sisondjuntak di panggung Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki. Ini terjadi tiga hari berturut' pada tanggal 28, 29, 30 September. Dalam dunia Azwar dari Rengkel Taster Jogia.

Inilah pemerontakan Rendra dalam usaha menegakkan kemerdekaan berpikir dan bitjara? Atau inikah gaja Rendra dalam melontarkan keskesalan'nya dalam menghadapi kenjantaa'; melontarkan kritik'nya seperti Terbang Temben, yang mendampikan kebebasan panggung. Sementara komunikasi sehari hari telah matet terhalang dijalar' birokrasi dan tidak bisa terbuka.

Guntingan koran, kenakalan' gaja Rendra. Ada tari, ada njanji, ada renungan' Kritik terhadap penguasa yang menjujukun masalah' aktual Djangan Lupu mampulasi 12,5 milyar. Ha faz Korban UU Kolonial. Bagaimana Sum Kuning dan sebagai nya. Jaga sebetulnya mungkin berusaha memantjing senas of bunour kita yang telah mumpul, supaya kita bisa kembali bertawa. Mentertawakan peristiwa dan diri kita sendiri. Sebab bukann kah mungkin d'juga apa yang kita tertawakan sebetulnya d'juga pernah dan akan kita lakukan.

Seorang wanita bermata hijau dan pendian, pada tahun 50an namanya sering disebut dan dikaitkan dengan nama' James Dean actor pudisaa muda-mudi, Kirk Douglas, Robert Wagner, Arthur Loew Jr, jalu Pier Angeli, dengan mengedjutkan telah menghembutkan saonnya yang penghabisan dirumahnya Beverly Hills, Los Angeles 10 September yang lalu. Kematiannya dijnjat'kan sebagai akibat terlalu banyak makan obat tidur. Tapi tidak diketahui apakah kematiannya itu merupakan hasil usaha bunuh diri, ataukah hanya kebetulan sadja.

Karierjia mulai turun setelah berpisah dengan suaminya Vic Damore, seorang penjanji terkenal yang mengawininya pada 24 Nopember 1954 d'gederja Si Timothy. Dari perkawinannya yang hanya bertahan sampai tahun 1958 menghasilkan seorang putera bernama Perry Rocco.

Pier Angeli dilahirkan pada 19 Djuni 1932 di Sardinia, Italia sebagai gadis kembar. Nama sebenarnya adalah Anna Maria Pier Angeli. Sedang saudara kembarnya d'juga seorang actris ber nama Marisa Pavan.

Wayaka Da.

# CATATAN KECIL

## OUTAN TAKDIR ALIHAJABBANA

Sutan Takdir Alihajabbana lahir di Natal (Tapanuli) 11 Pebruari 1908.

Sekolah H.I.S. di Bengkulu, Kweekschool di Bukittinggi — Lahir — Maara Enim, masuk H.K.S. di Bandung, Belajar untuk Moedafere di Jakarta, belajar pada Sekolah Tinggi Hakim, belajar ilmu bahasa umum, kebudayaan Asia Timur dan filsafat pada Sekolah Tinggi Kejuruan. Mula menjadi guru di Palembang, sejak 1930 bekerja pada Balai Pustaka sebagai peninjauan Saiki Pustaka dan kemudian kepala-pengarang di salah seorang dari pendiri dan pemimpin Padijaga Baru, dimana Djeng penulih-ahli Komisi Bahasa Indonesia dan Pemimpin Kantor Bahasa Indonesia.

Karangannya: 'Ta' patus dirumahnya' (roman, 1929 B.P.); 'Mabesat betamah Sridwidjaja' (kisah perlawanan dalam Padijaga Pustaka 1931-1932); 'Dian' ta' kundjog padam' (roman, 1932 B.P.); 'Bahasa Indonesia' (pemandangan 1933); 'Tebarnu Mega bajak' (1936); 'Lajar terlentang' (roman, 1936 B.P.); 'Anak Perempuan' (pemandangan roman, 1941 B.P.); 'Puisi Lama' (1942); 'Pembaharuan' (kumpulan) (1946).

## WILSON NADEAK

Wilson Nadeak lahir tanggal 5 Desember 1942 di Porse, Tapanuli Utara.

(Sambungan dari hal 303)

kan, ada gejala isteri saja terlihat banjak menghambakan waktu untuk bergaul dengan tetangga. Saja peringatkan, pasangir orang lain di juga merasa rugi, namun katanya, itu toh banjak pada hari-hari pertama. Kalau nanti sudah agak lama, masing-masing akan dapat mendjaja waktu. Sebagai tetangga baru, masih banjak yang dapat dibicarakan, akhirnya akan habis di juga beban pembijaranan, yaitu setelah masing-masing tahu pengalaman tetangga apa. Saja setuju untuk beberapa waktu dengan perdjondian dia tak akan melupa kan pekerjaan, dan tidak mengganggu tetangga, terutama suami yang serius itu. Mengingat memang isteri saja perlu hiburan setelah mengerjakan tugasnya, saja membawakan kelengkapan. Asal dijanjikan kembali urusan perdjondian belum beres. Tidak baik baginya terkurung dalam rumah, sebab ia tidak bekerja diluar rumah. Pada tahun pertama dari perkawinan, ia mengadja belum berniat untuk berdjaja.

Setelah pulang bekerja, saja lihat rumah a rumah berdiri-berdiri di dalam korong korong sat. Saja pikir mereka akan memu si perdjondian mengantar beban seperti apa ditunjukkan isteri saja dalam beberapa pertemuan itu-itu sat. Inilah saat, ia, main pengabdian yang penuh air. Pada ada sebuah rumah tidak disuatu oleh kami. Pemandangan yang indah dan memberi kesenangan baru. Saja pikir itu-ada saja akan para pengganggu itu. Saja menghambakan waktu. Tetapi tidak. Isteri saja melaporkan hal ini yang tidak-paham. Mereka meninjau kuburan andjog. Ketika itu saja peringatkan isteri saja bahwa ia telah berbuat salah, menga-

Setelah menompuh ujian SMA Pematang Siantar, menerus laa studi ke Perguruan Tinggi Advent Bandung, jurusan teologi, tahun 1965. Sejak duduk di SMA ia telah menulis dalam majalah dan surat kabar di Medan, Jakarta dan Bandung. Pernah memimpin majalah bulanan Pemuda Adve' Sumatera Utara (1961), majalah mingguan mahasiswa Sinar, Bandung (1964) dan Teruna Djaja (1966 sampai sekarang).

Bekuranya sebuah novel berjudul 'Mula Perempuan' Pantak, diterbitkan oleh Penerbit Masa Baru, Bandung. Kemudian di salah satu novelnya yang baru Sedja disebut Pralubhan KRIH, diterbitkan oleh penerbit "Melodi" Bandung.

## GERSON POYK

GERSON POYK selama akhir 1970 dan awal 1971, mengikut "International Writing Program" di Iowa City, Pengiri yang beruntung mendapat grant dari State Department khusus untuk menulis karya sastra ini, selama di Iowa City, sempat meneliti lecture yang berjudul "Indonesian Literary Scene" dan selanjutnya membaca sajak Indonesia termasuk sajaknya sendiri diberbagai tempat.

Gerson Poyk, lahir 16 Juni 1931 dipulau Roti (Timor). Menulis sajak dan cerita pendek sejak 1955 dimajalah-majalah Mimbar Indonesia, Budaya, Sastra, Horizon danjaya.

takan suatu yang tak patut pada tetangga itu. Soal andjog dan segalanya itu b.iklah mereka simpan sendiri. Kalau isteri tetangga itu tidak perlu tahu, kenapa baru tahu dari tetangga? Adalah hak suami: untuk menceritakan masa lalu. Tetapi ingatlah yang menanjakan kuburan ar dijing itu, dan bukan dia yang memulai begitu keterangan isteri saja. Bukan haknya menundukkan apa-apa. Tidak, dia sudah tahu segalanya, ketjuati tempat kuburan itu yang dimintanya aku menundukkan. Dia ingin sekali mengundjungi kuburan itu. Sebab, itu sangat penting baginya. Itu menjadi saksi bahwa suaminya masih djaja-ka? Apa? Saja bertanya heran, Isteri saja membisikkan: Andjog besar itu mendjaja isteri yang dulu supaya laki-laki itu tidak tidur bersamanya!

Saja reutjaba-tjaba mengenang kembali apa yang telah mungkin terjadi hari-hari itu. Gonggong andjog teriakkan, pin tu-pintu terbanting. Suta Keadjaban, betapa itu bisa terjadi pada hidup sehari-hari! \*\*\*

Jogja, 7-4-1970.

(Sambungan dari hal 309)

baringan ditempat tidur dengan dielimiti kain tebal. Anak'ku berlarian mendapatkan kami, begitu di juga pembantu ru mah tangga. Mereka mengundjikan dengan ber-majam' pertanjan. Tetapi aku diam saja. Nafasku belum teratur kembali. Djantungku masih ber-debar'. Masih saja membajang dengan dijelas apa yang baru kuasakan: Benda yang menjebok kedalam bak kamar mandi tadi adalah kepala Tjasad, si manusia telah itu. Mengambang. Tanpa badan. Wadajnya

tengadah, dan mata dipit yang sudah kuku nal itu melirik kearah kami. Sedangkan disekitarnya terdapat usang yang berbetul memenuhi permukaan air.

Dengan demikian hilanglah kesangiran-kan terhadap kata 'Pa'. Wongso dan sekulug telah kuperoleh pengalaman yang paling sensasional dalam sedjaja. Tetapi untuk itu aku telah membajang dengan mahal: Malam itu di juga dengan su bah-pah striku dengit ketutu, karena kami tidak berhasil menjadikannya. Seminggu lamanya dirawat dirumah sakit. Le bib repot lagi bagiku sebab dia memaksa aku supaya pindah rumah. Kalau tidak dia mengantjan mau pulang kerumah orang tuanya. \*\*\*

(Sambungan dari halaman 316)

dia tidak mau lagi berhubung budi kepada siapapun. Dia mengantjan: "Saja mau bersembunyi dirumah Ibbieta, tapi karena mereka sudah menangkajaja saja akan bersembunyi dipokuburan."

"Dipekuburan?"

"Ja. Tjelaak betul. Pagi ini mereka melewati tempat itu, entah mengapa. Mereka menemukan dia dalam pondok penggal kuburan itu. Mereka menembakjaja sampai mati."

"Dipekuburan itu?"

Semuanya ber-putar', pemandangan saja ber-kunang' dan ketika saja sadar kembali saja sedang terduduk diatas tanah. Saja tertawa begitu kuat sehingga air mata saja bertujutan. \*\*\*

Terjemahan: Z. PANGADUAN LUBIS  
Bahru dari: Bedside Book of Famous French Stories Edited by: Belle Becher & Robert N. Livcott Random Home N. York 1945.

## TOKO BUKU

# HORISON

DJL. GEREJIA THERESIA 47.  
DJAKARTA.

Media buku :

BUNDEL HORISON TH 1966/1967.	Rp. 950,—
BUNDEL HORISON TH 1968.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1969.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1970.	Rp. 750,—
PILIHAN HORISON 1966. 1967. 1968.	Rp. 150,—
PUISI SEPI/Taufiq Ismail.	Rp. 75,—
ANGIN, KOTA/Taufiq Ismail	Rp. 75,—
BLUES UNTUK BONNIE/W.S. Rendra.	Rp. 200,—
ZIARAH/Iwan Simatupang	Rp. 200,—
MAUT DAN MISTERI/Trisno Sumardjo	Rp. 125,—
SENDJA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis	Rp. 250,—
KAPAI KAPAI/Sandiwara Arifin C Noer	Rp. 150,—
KAWANKU Madjalah Anak' Tengah Bulanan	Rp. 40,—
DAERAH PERBATASAN/Su bagio Sastrowardjo	Rp. 110,—
DJALAN TERBUKA/Ali Auzah	Rp. 450,—
SUARA/Toto Sudarto Bachtar	Rp. 100,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA, 1971/Suhadi Mangkusuwondo, & S.B. Joedono	Rp. 950,—
THE INDONESIAN ECONOMY : A SURVEY OF RECENT DEVELOPMENTS/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
LADJU PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA JANG BISA DITJA.	
PAI DALAM TAHUN' 70-AN/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
ECONOMIC ASPECTS OF STABILIZATION IN INDONESIA/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
BEBERAPA MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL/Thee Kian Wic	Rp. 450,—
AGAMA dan Masalah PERKEMBANGAN EKONOMI/Alfian	Rp. 250,—
Masalah Mental, Aliran Politik Dan Radikalisme dalam MASYARAKAT INDONESIA/Alfian	Rp. 400,—
PERKEMBANGAN POLITIK Dalam Pembangunan Nasional/Alfian	Rp. 350,—
MASALAH KEPEMIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL/	
Mely G. Tan. Koentjoroningrat. Harsja W. Bachtar	Rp. 300,—
MILITER DAN POLITIK/Alfian	Rp. 350,—
Madjalah HUKUM DAN KEADILAN 1/II. 2/II a	Rp. 125,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	Rp. 350,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Taerif SH	Rp. 350,—
Madjalah Triwulanan PSYCHOLOGI	Rp. 100,—

ONGKOS KIRIM 20%  
MINIMUM Rp. 50.--